#MeyakiniMenghargai Ala Milenial

KUMPULAN KARYA FINALIS KOMPETISI @MILENIALISLAMI 2018

#MeyakiniMenghargai
Ala Milenial

KUMPULAN KARYA FINALIS KOMPETISI @MILENIALISLAMI 2018

* Ilustrasi cover diambil dari karya komik peserta Kompetisi Milenial Islami: Ghina Afifah

KATA PENGANTAR

Milenial Islami adalah program yang ditujukan bagi generasi milenial Muslim usia 18-25 tahun, atau yang duduk di bangku SMA dan sederajat serta mahasiswa, untuk mendapatkan pengetahuan keislaman yang moderat dan sejuk, serta mengedepankan nilai-nilai kebangsaan yang sejak lama menjadi fondasi bagi keutuhan Indonesia. Ide ini secara sederhana tercermin dengan tagar #meyakinimenghargai, yakni meyakini Islam di hati dan menghargai keragaman insan di bumi.

Berbagai program yang dilakukan Milenial Islami antara lain:

- Membuat konten digital bertemakan Islam yang moderat, sejuk dan bernuansa kebangsaan
- Pesantren kilat Ramadan dengan memadukan kurikulum keislaman dan pengetahuan terkini
- Roadshow ke sekolah, pesantren dan kampus dengan memberikan materi pembuatan konten digital
- Kompetisi pembuatan konten digital (esai, foto, komik, meme, video pendek, video animasi, dan vlog), sekaligus workshop bagi para finalis kompetisi

Buku ini merupakan karya para finalis kompetisi Milenial Islami yang berlangsung pada Oktober 2018. Para finalis merupakan anak-anak muda kreatif dari segala penjuru Tanah Air, dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, hingga Sulawesi, yang memiliki filosofi Islam yang damai dan menghargai perbedaan, dan akan terus ikut membanjiri dunia online dengan berbagai konten ajakan perdamaian. Semoga Indonesia menjadi tempat yang lebih damai dengan adanya karya-karya mereka.

Tim Milenial Islami mengucapkan terima kasih atas dukungan penuh dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (PPIM-UIN Jakarta) melalui project CONVEY - Fostering Tolerant Religious Education to Prevent Violence Extremism, sehingga kami bisa melaksanakan program ini dengan baik.

Semoga ikhtiar ini bisa membantu menyebarkan semangat Islam yang sejuk, damai, dan bisa ikut mewarnai masa depan Indonesia yang lebih baik, di tengah keragaman yang dimiliki.

Tim Milenial Islami

10 FINALIS
VIDEO ANIMASI

Putra Akbar Wahyu Hidayat putrakbart_

Diversity Unity

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI1

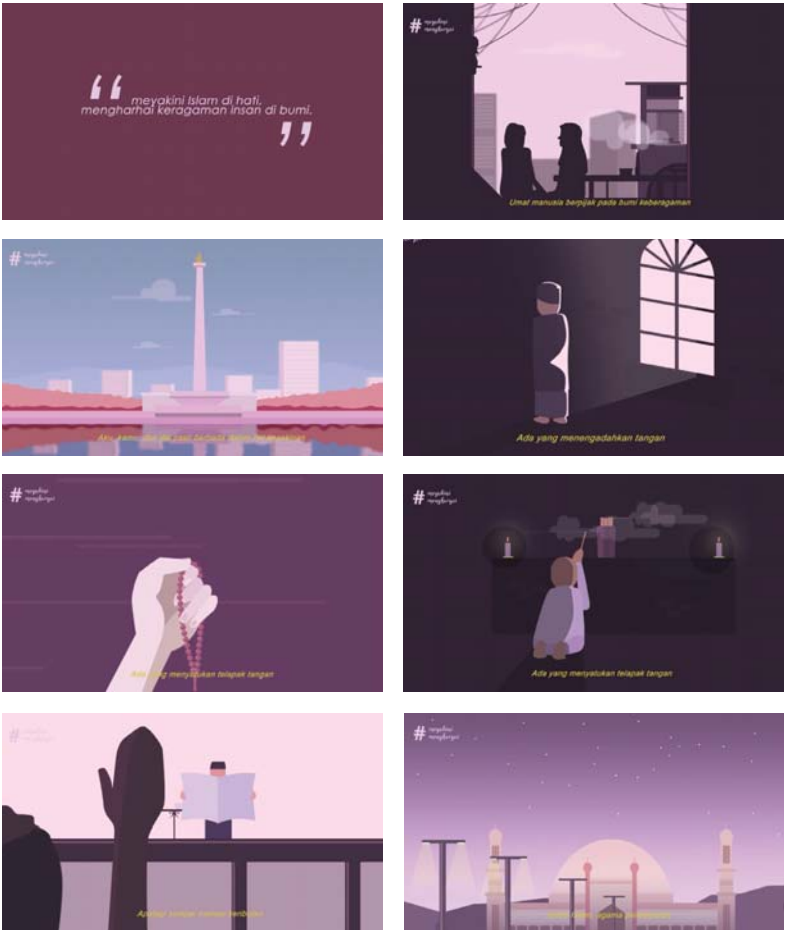

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI2

Aku yang Dulu

Yusril Fuad Syihab yssyihab_

Hakikat Muslim Sejati

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI4

Luthfi Hanan Baôbud lutherhazen12

Cintai Islam, Cintai Indonesia

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI5

Wildan Ahmad Sopian (Wanz Motion) wanz.motion

Kita Semua Bersaudara

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI6

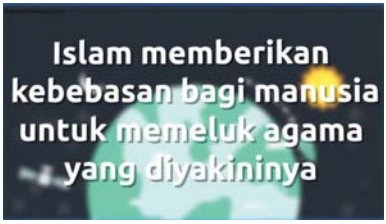

MUHAMMAD MARWAN m.marone036

Salim

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI7

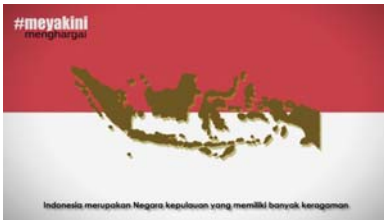

YUVITA MEIDINA PUTRI @yuvitameidina

Islam dan Bhinekka Tunggal Ika

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI8

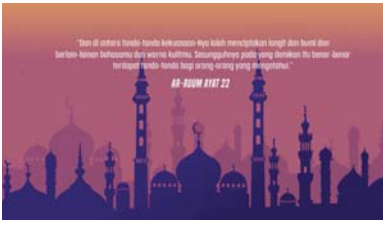

Muhammad Ikhsan Nurdin muhammadikhsans1

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI9

Menghargai Perbedaan, Mencintai Persaudaraan

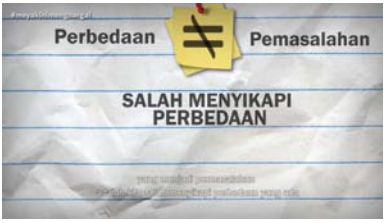

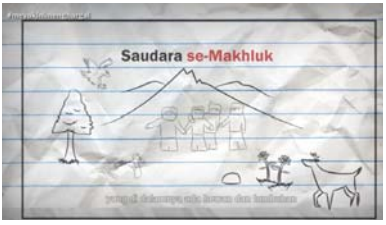

ALFIAN FIRMANSYAH halofian

Perubahan Ada dalam Diri Kita

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI10

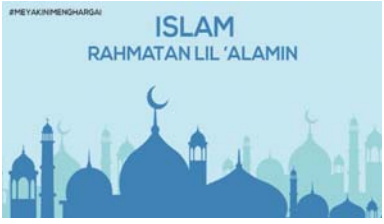

AHMAD SOFIADI ahmadsofiadi

Meyakini Menghargai

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/animasiMI11

10 FINALIS

VIDEO PENDEK

ARDHO KALIS rabbitmon_

Sebungkus Keyakinan

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo1

Zhilly Ahmad Jihadi zhilly_aj

Berbeda Tapi Tak Beda

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo2

Aji Nurseto ajinurseto_

Praduga

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo3

RANDA DILLA randilhehe

Satu Kaki Seribu Hati

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo4

Muhammad Khoirul Falah fal_falah

Keberagaman dan Toleransi

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo5

Muhammad Faris Firdaus mimpianakdesa

Gelap Terang

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/Mivideo6

MD Raddy Hidayat raddimuhammad

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo7

Meyakini Islam Dihati, Menghargai Ragam Perbedaan

Savira Azkiah svraazkh

Different

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo8

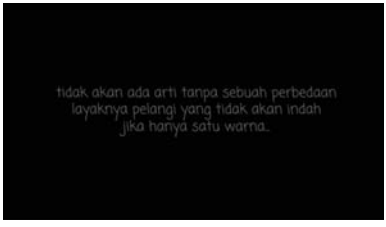

Warda Tul Jannah wardadidaa

Merayakan Perbedaan

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo9

ADI SETIANA setiana.27

Saling Menolong dan Tolerasi

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/MIvideo10

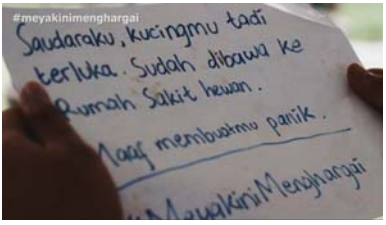

11 FINALIS

VLOG

GUGAH SUNDANA gugahsnd_

Meyakini,Menghargai Hak Sesama Makhluk-Nya

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI1

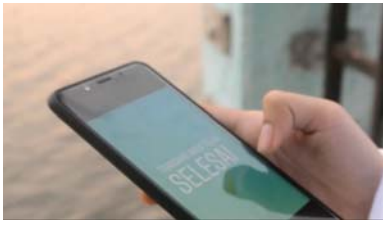

Ryan Nugroho ryannugroho7

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI2

Meyakini Menghargai Ala Traveler

EKA PRASETYA eckhanizzer

Perbedaan itu Hidayah Gengs

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI3

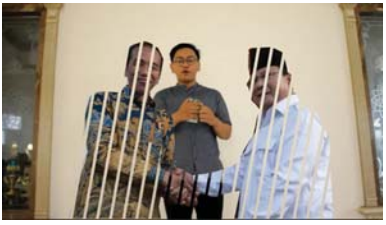

TAUFIK IKHSAN taufikikhsannnn

Meyakini Islam Di Hati Menghargai Keragaman Insan Dibumi

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI4

Bremakila Rangga Surbakti ranggasoerbakti

Menghargai Setiap Insan yang Ada di Bumi

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI5

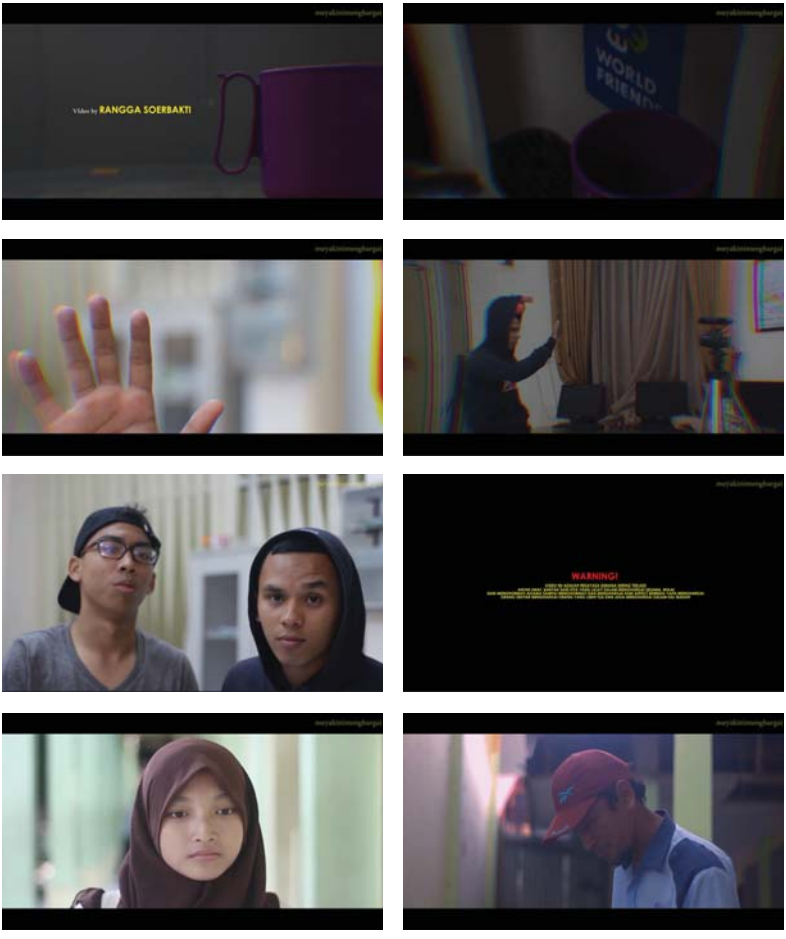

Erliana Shinta Dewi el_thefangirl

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI6

Masa Remaja, Masa Indah yang bermakna

Muhamad Saska Ramdani azka_msr

VLOG TOLERANSI

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI7

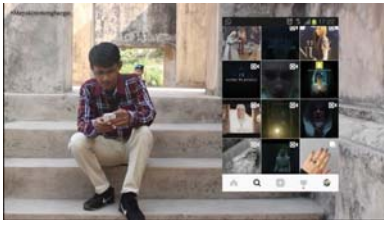

ABI SARIRAYNDRA abisr.22

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI8

Explore Kampung Toleransi Desa Wringinpitu Tegaldlimo Banyuwangi

ASILANISA WIJAYANTI asilansa

Cadar

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI9

ALFIRA NARINDA ABIDIN alfiranarindaa

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI10

#meyakinimenghargai Milenial Islami

DENNIS DARSONO PUTRA dennis_dp37

Menghargai Perbedaan

Scan QR Code ini untuk menonton video

bit.ly/vlogMI11

19 FINALIS

FOTO

Hofi Hannan Ar Rosyid kys__opi

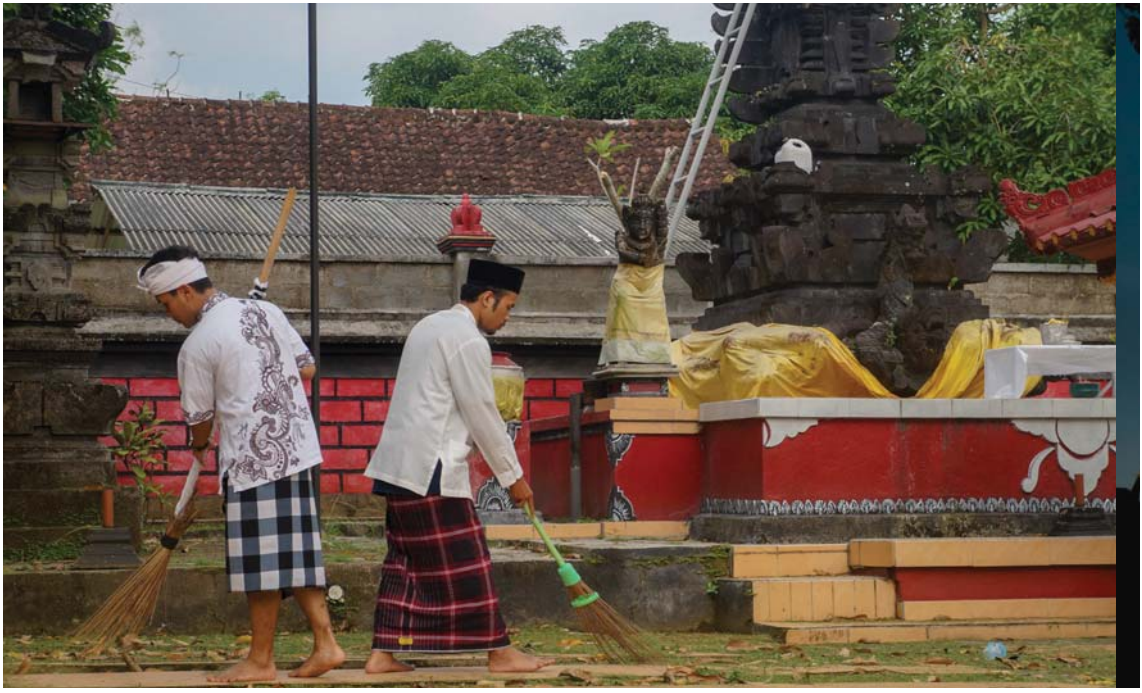

Muhamad Risyad Nur Hikmal mhmd_risyad24

Iar Aemid Pratama analogius

Beril Firmansyah Romadhon beril_photocontest

Muhammad Hilmy Arib emha.a

WAHYU NUR AHHADA wahyunur_2104

Abdul Wahid Shofauzadi wahid_shofauzadi

Bintang Putriyama Aninda panggilbee

DIVA AINUN AZIZAH divaainun_

Asrul Anas asruldippahatang

RAHMAT HIDAYAT rahmat_diman

DWIKI IRAWAN dwiki_irwn

AHMAD AFANDI afandi_rajasa

Muh Fahrur Rasyid chandra_sr

KHOTIBUL MEROJ inibukankhotib

Nila Dzaqiyah Murti niladm

HASNA JAMILAH hssnaaj

Nur Muhammad Rois arroez

Ishmah Rosyidah M. ishmah_rm

10 FINALIS

KOMIK

DIMAS ARYO WIRAWAN dimasaw_strip

Faizal Achwalul Hidayah achscooler

DIGANTI

#MEYAKINIMENGHARGAI

Rasyid Maulana Arifuddin rasyid_sr22

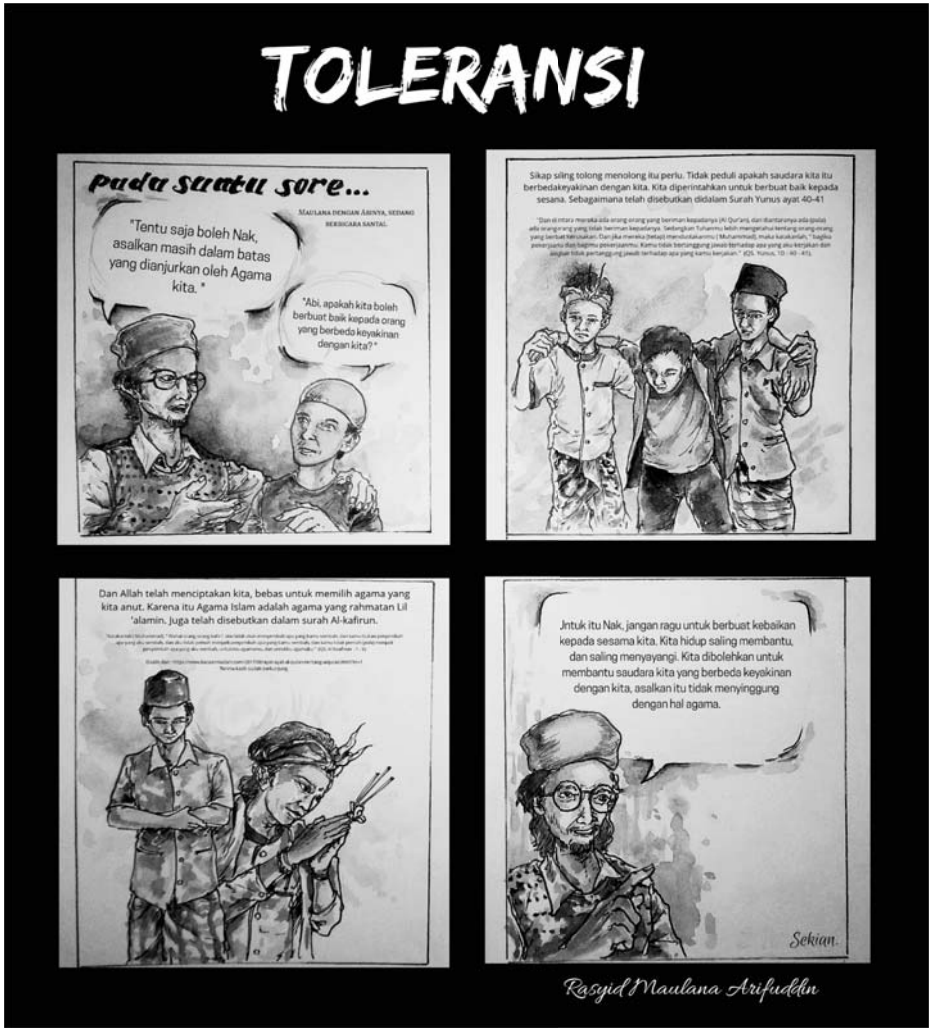

KHARISMA PUTRI Kharismaaputri_

AMIDDANA ILA SALSABILA Amiddana_salsa

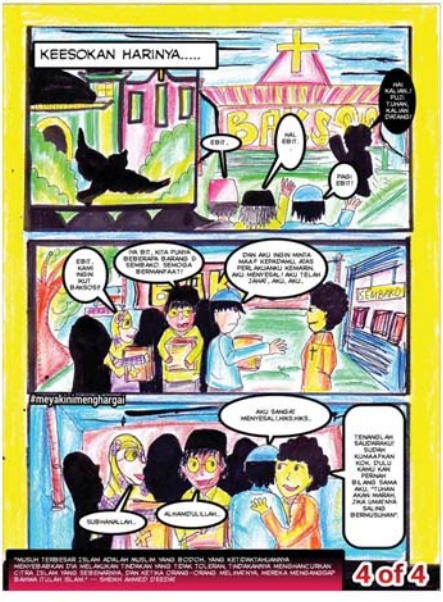

TOMI WAHYUDI to.mi.mi

ALI & YOHANES

OLEH: TOMI WAHYUDI

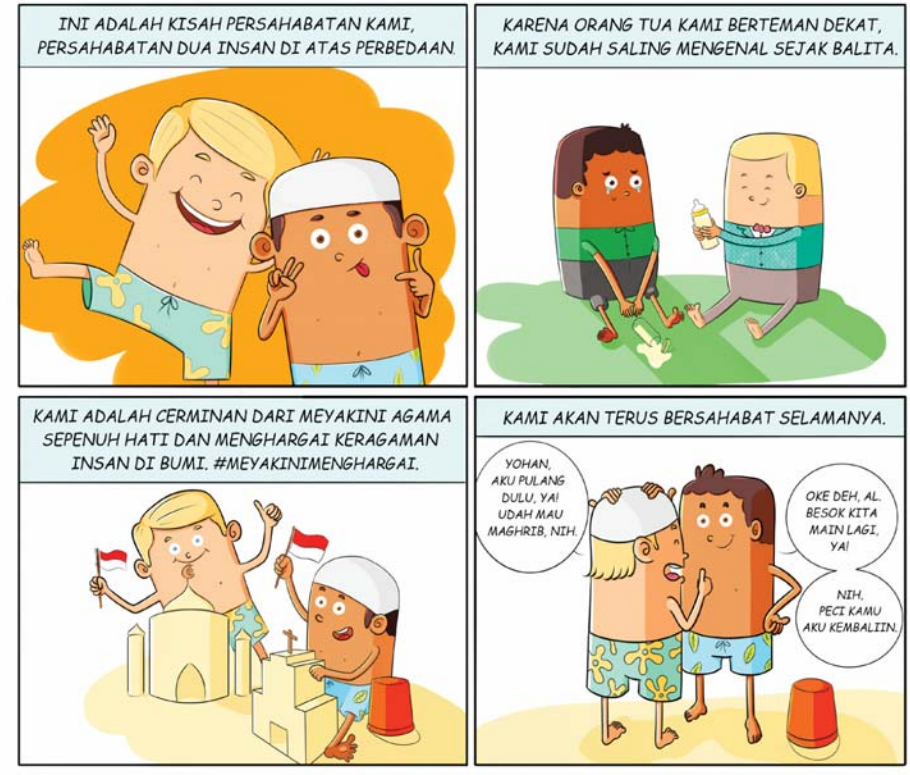

RISKA WULAN R riskawrd

GHINA AFIFAH ghinaakhair

ADINDA PRIHATINI APRILLA ZiAdinda1808

"BERTEMAN DALAM ISLAM"

milenial Islami

LAILA NUR FITRI laila_ciko

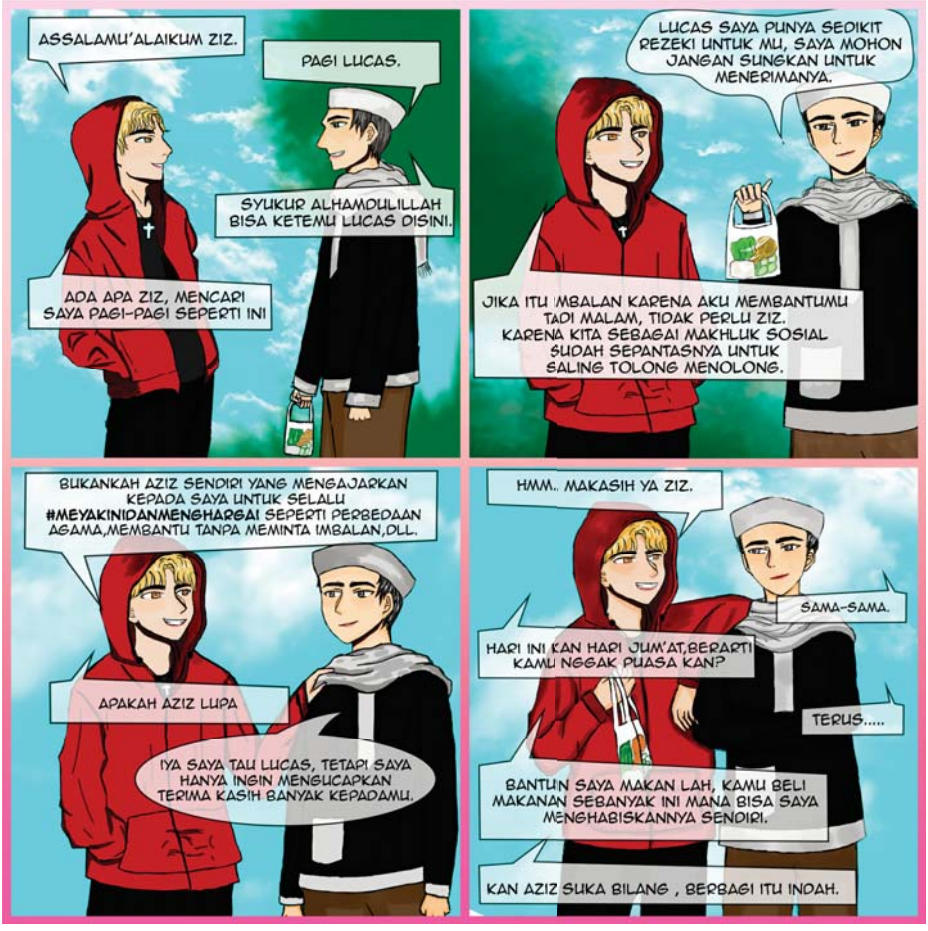

20 FINALIS

Sofah Dwi Aristiawan sofah_aristiawan

Iman Yang Selalu Tersenyum

Mengapa manusia gemar menampilkan agama dengan wajah galak? Entah murni wujud dari sebuah ajaran atau justru sebagai nafsu buruk manusia yang mengatas-namakan ajaran agama? Untuk menjawabnya, saya rasa tepat apa yang pernah diucapkan seorang Gus Dur: agama itu bisa dipandang dalam orientasi hukum (*nomos/law oriented religion*), juga cinta (*eros/love oriented religion*). Dan sedari dulu, manusia memang lebih suka menelan agama sebagai sesuatu yang keras lewat hukum-hukumnya.

Seperti Eropa di Abad Pertengahan saat ramai praktik *Inkuisisi* sebab melanggar hukum Tuhan dalam fatwa ketat yang dikeluarkan Vatikan masa itu –justru dengan dalih: atas nama cinta kasih Tuhan. Yang mengejutkan, bahkan untuk sekadar tertawa pun dilarang. "Suasana hati hanya akan saleh kalau hati merenungkan kebenaran... Kebenaran serta kebaikan tidak untuk ditertawakan. Itulah mengapa Kristus tak pernah tertawa. Ketawa mendorong keragu-raguan," tegas Jorge de Burgos, seorang biarawan tua yang sedang menentang argumen rahib-rahib muda, yang nantinya tewas diracun oleh Jorge. Alasannya: karena melanggar hukum Tuhan.

Sepenggal kisah dari roman sejarah berjudul *The Name of the Rose* itu, buat saya, ingin menyindir agama yang begitu serius, sekaligus menakutkan –seperti sosok Jorge yang beriman tanpa senyum.

Di dalam Islam, iman tanpa senyum itu dimulai dalam panas nafas Khawarij. Mereka yang berdalih paling mengikuti hukum Tuhan secara literer. Bagi mereka, apa-yang-baru dan siapa yang tak sesuai hukum Tuhan mesti diperangi. Kisah yang terus diingat dan tragis dibuatnya, ketika Ali bin Abi Thalib, menantu Muhammad *Saw*, tewas dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam si Khawarij.

Saat itu, Imperium Islam dalam keadaan terpecah belah. Efek dari terbunuhnya Khalifah Utsman dalam pemberontakan 17 Juni 656 Masehi di Madinah. Menghindari *vacum of power*, Ali bin Abi Thalib ditunjuk sebagai khalifah baru yang sah. Muawiyah -sepupu Utsman bin Affan yang meminta Khalifah Ali mengusut dalang pembunuhan anak pamannya itu, tapi nihil- bersikeras berada diposisi yang berseberangan dengan Khalifah Ali. Padahal sang khalifah cuma ingin menenangkan semua pihak, termasuk desakan Khawarij untuk membunuh Muawiyah. Mereka menuduh kerabat Utsman itu sebagai pembangkang yang tak mengakui Kekhalifahan Ali.

Namun, ada asa untuk memperbaiki dan menyatukan. Cinta dan persaudaraan harus didahulukan. Khalifah Ali mengulurkan tangannya serta menerima usulan arbitrase dari pihak Muawiyah –hal yang nampaknya tak disukai Khawarij lewat slogannya: *la hukma illa li allah* (hukum hanya milik Allah –*red*). Pemberontak tetap pemberontak, mereka halal darahnya untuk dibunuh. Dan Khalifah Ali tak tunduk pada apa yang literer dalam hukum Tuhan, sebab itu ia pun mesti diperangi.

Mala kian berkepanjangan. Tak boleh ada matahari kembar. Maka di suatu subuh, 24 Januari 661 M, skema pembunuhan disusun rapi. Lalu sejarah mencatat, Muawiyah bin Abi Sufyan selamat dari teror dan Khalifah Ali ditusuk. Tiga hari kemudian wafat. Di sini, *nomos* jelas mengalahkan *eros*.

Dua kisah itu menunjukkan implikasi dari *law oriented religion*. Seakan meng-'hukum' ialah jalan tol untuk menegakkan marwah agama. Menghukum itu berarti mengolok-olok, membenci, memusuhi, meneror, terlebih membunuh dan memerangi siapa saja yang berbeda meski seiman, sesama manusia namun tak seiman.

Muncullah ISIS sebagai wajah baru Khawarij di abad 21 ini, yang menjalar ke seantero dunia, utamanya Timur Tengah, Filipina, dan celakanya, tumbuh subur di Indonesia pula. Atau bahayanya sikap fundamentalisme Kristen di Amerika yang kerap mendorong terjadinya perang di Timur Tengah agar Armageddon segera tiba, lalu Yesus turun dari langit untuk Kedatangan Kedua.

Maka betulkah agama itu sumbu intoleransi, bahkan ikut melestarikan konflik? Adakah cara lain di luar ancaman, persekusi, kekerasan, juga teror? Saya kira, ketika membaca kisah-kisah teladan Yesus dan digenapkan Muhammad *Saw*, justru lebih dominan bagaimana agama itu tampil sebagai sesuatu yang santun. *Love oriented religion*. Kita jadi tak terjebak di dalam tempurung kecurigaan yang sempit, juga apak ketika bertemu yang tak seiman. Dari situ, marwah agama akan tegak berdiri dengan sendirinya.

Agama seharusnya diposisikan sebagai suatu rembukan yang terbuka. Artinya, ia sanggup melihat apa-yang-baru dari hukum Tuhan yang literer. Salah satunya: dengan terus mengarus-utamakan *love oriented religion* itu.

Dari kerendah-hatian seperti itu, agama tentu bukanlah tempat yang merawat konflik, menganjurkan persekusi, apalagi sumbu peperangan. Tidak sama sekali. Justru di dalam agama memuat penyelesaian sebuah sengketa. Menyelesaikan itu berarti berembuk. Dengan diawali sikap #meyakinimenghargai tanpa perlu memojokkan: mengerti bahwa agama saya yang benar bukan sebab agama lain yang salah. Tapi karena sebulat-bulatnya keyakinan. Sehingga, manusia bisa saling memahami bukan karena terpaksa dan ditekan, tapi sebab cinta yang dilandasi iman yang selalu tersenyum.

Layinuvar Anggia Rizka layilayilayi

Kemampuan Mensyukuri Keragaman

Kemampuan Mensyukuri Keragaman Tanda Kedewasaan Beragama

*".....Anugerahilah kami, pemimpin-pemimpin kami, dan bangsa kami **kemampuan mensyukuri** nikmat anugerah-Mu dalam sikap-sikap indah yang Engkau ridhai."*
-Doa Gus Mus Untuk 73 Tahun Indonesia Merdeka-

Merujuk pada doa Gus Mus diatas, sebagaimana kedudukan sebuah kata kerja, bersyukur juga merupakan tindak kerja manusia yang ternyata membutuhkan kemampuan. Tentu kemampuan untuk bersyukur ini bukanlah suatu pemberian namun hal yang harus diusahakan untuk didapatkan. Oleh karenanya, kita bisa melihat kemampuan bersyukur tiap orang terhadap sesuatu berbeda-beda berdasarkan kekayaan pembelajaran dalam pengalaman dan penghayatan yang dimiliki masing-masing individu terhadap hal yang disyukuri. Semakin banyak pengalaman yang dijadikan pembelajaran melalui proses penghayatan mendalam, seseorang akan lebih mampu menghargai setiap hal yang ada disekelilingnya sebagai suatu pemberian dan hadiah yang ia terima dalam hidup ini.

Kata syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna rasa terima kasih kepada Allah. Ungkapan terima kasih yang tercipta dan kita rasakan adalah buah dari penghayatan terhadap andil dan jasa besar yang berupa keselamatan, pertolongan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. Sayangnya, kebanyakan kita sebagai muslim sering terjebak terhadap hal-hal simbolik beragama tanpa melalui proses pencarian, pembelajaran dan penghayatan sehingga cara beragama yang kita laksanakan tidak memiliki nilai dan dasar mengapa kita melakukannya. Salah satunya adalah cara kita bersyukur kepada Allah. Kebanyakan kita sebagai umat muslim seringkali diajarkan dan belajar bahwa untuk bersyukur adalah dengan mengucapkan kata *alhamdulillah* tanpa dimengerti makna yang sesungguhnya, tanpa melalui proses pembelajaran dan penghayatan di dalam mengungkapkannya. Pada akhirnya, ungkapan *alhamdulillah* ini menjadi sesuatu yang kering makna, kosong dan tidak memiliki keterkaitan dengan penghayatan sehingga tidak mewujud menjadi sebuah perilaku yang relevan.

Penulis sempat terjebak dalam model agama simbolik seperti diatas. Sehingga, penulis hanya menganggap bahwa agama hanyalah daftar bacaan bahasa arab yang harus dihafalkan, maka dengan menghafal dan membacanya setiap hari, penulis akan memperoleh keselamatan. Dalam fase ini, penulis merasa telah dekat dengan agama namun sebenarnya jauh, merasa telah banyak mengetahui agama namun sebenarnya tidak tahu sama sekali. Karena seluruh perilaku penulis tidak terkait dengan bacaan dan doa yang secara rutin dipanjatkan kepada Allah SWT. Sebagai contoh penulis

seringkali mengungkapkan kata alhamdulillah atas kesehatan yang telah diberikan Allah SWT namun pola hidup yang diterapkan penulis justru mengarah pada hilangnya kesehatan tersebut. Seharusnya, ketika kita diberikan sesuatu dan menghayati betul bahwa sesuatu itu sangat berharga serta mendatangkan nikmat, maka semua cara untuk menjaganya akan kita lakukan agar sesuatu yang berharga tersebut tetap ada dalam hidup kita.

Mensyukuri Keragaman

Cara pandang dan sikap kita dalam memandang keragaman adalah ukuran dari sikap dewasa dalam beragama. Karena agama yang menjadi keyakinan dan jalan hidup kita mengabdi pada Tuhan seringkali tergesa-gesa disalahtafsirkan sebagai kotak pembatas yang harus diisi oleh keseragaman sudut pandang dan pemikiran yang diwujudkan melalui tindak intimidatif. Cara pandang ini menjadikan keragaman dipandang bukan sebagai suatu hal yang patut disyukuri namun harus dimusnahkan dan meresahkan. Alhasil kita seringkali melihat di berbagai sosial media ungkapan pengkafiran kepada sesama muslim yang memiliki beda pandangan, hujatan, cacian serta tidak mau menerima pendapat dan alasan dari yang berbeda golongan dalam segala segi kehidupan.

Sikap dewasa ditandai dengan tidak tergesa-gesa memutuskan, memikirkan secara mendalam, berhati-hati dalam mengambil langkah serta menghitung secara teliti dan rasional dampak baik dan buruk dalam setiap sikap yang hendak dilakukan. Sama halnya dengan ketika kita mau melihat lebih jeli tentang keragaman yang terjadi, sebelum menentukan sikap apa yang harus kita lakukan dalam merespon keragaman yang ada, kita perlu mengetahui bahwa sebenarnya keragaman adalah pemberian dan anugerah Allah SWT kepada umat manusia seperti firman Allah dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang artinya *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."*

Ayat diatas dapat kita pahami bersama bahwa keragaman adalah anugerah dan kita wajib bersyukur atas fitrah perbedaan tersebut karena dengannya kita bisa saling mengenal, bertukar pengalaman, bekerjasama dalam kebaikan, saling memahami latar belakang serta sudut pandang. Perbedaan membuat kita kaya, perbedaan membuat kita banyak memiliki alternatif dalam memecahkan masalah dan bahkan dengan perbedaan pengalaman bisa menjadikan kita saling menginspirasi sesama manusia. Pemahaman ini akan didapat ketika kita memiliki pikiran dan sikap terbuka untuk tidak enggan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan pandangan serta keyakinan dengan kita. Dari berbagai pengalaman interaksi, diskusi dan bertukar pikiran tersebut kita akan dapat #**meyakinimenghargai** dengan lebih dewasa dalam memandang agama kita serta perbedaan kita dengan sesama. Selain itu, penghayatan akan kekayaan yang kita dapatkan dalam memperoleh wacana yang berbeda akan membuat kita memiliki kemampuan untuk bersyukur bahwa Allah SWT menciptakan perbedaan ini sungguh merupakan kenikmatan berlimpah anugerah yang harus dijaga.

Muhammad Mario Hikmat Anshari mariohikmat

Melihat Kemanusiaan Bekerja

"Assalamualaikum, permisi kak, saya dari Lingkar Donor Darah Makassar, ini Kak Hikmah di'?"*
"Waalaikumsalam, iya dek, ada apa?"
"Ini ada pasien leukimia yang butuh darah B kak, bisa ki mendonor?
"Oiya dek, kalau boleh tau apa agamanya?
"Kayaknya dia orang kristen kak, dari Toraja"
"Maaf dek, ndak bisa ka"
"teettttttttttttt....." telpon terputus.

Percakapan singkat itu, bikin saya merinding. Itu percakapan saya saat menghubungi salah satu pendonor darah. Waktu itu, saya masih bergiat di Lingkar Donor Darah Makassar.

***

Narasi kemanusiaan yang hadir dalam ajaran suci agama, harusnya menjadi perekat, bukan menjadi sekat. Saya percaya, tidak ada ajaran agama yang bersebrangan dengan nilai kemanusiaan. Namun, dalam praktiknya, masih ada saja orang-orang yang –dalam pengamatan saya- memisahkan kedua hal itu.

Saya tiba-tiba bertanya, mengapa agama dan kemanusiaan masih tak mampu berjalan seiring dan mewujud dalam laku hidup sehari-hari kita?

Awalnya saya berfikir, bahwa dalam ajaran agama, terdapat klaim yang bisa menjadikan penganutnya tak peduli dengan empati kemanusiaan. Saya melihat ISIS yang dengan entengnya membantai ratusan orang dengan dalih agama. Para pemimpin gereja di zaman Skolastik, juga pernah membunuh orang-orang yang dianggap membangkang dari ajaran gereja. Dan dalam sejarah peradaban dunia, masih ada beberapa kisah tragis lainnya, yang menampakkan wajah seram agama.

Saya lalu belajar. Saya membaca literatur tentang beberapa agama samawi dan beberapa agama lokal yang tumbuh di masyarakat. Saya membandingkan antara agama yang satu dengan yang lain. Saya mencari diskursus tentang relasi ajaran agama dan manusia. Berhari-hari saya berdiskusi dengan sejawat, mengkritisi, bahkan sampai berdebat tentang muatan yang ada dalam tiap agama.

Akhirnya, setelah melalui pendiskusian yang cukup panjang, saya membuat kesimpulan. Tidak ada agama tanpa kemanusiaan. Sesederhana itu. Dalam setiap agama, kemanusiaan menjadi fundamen penting yang harus dijaga. Ia adalah nilai universal yang lahir untuk menjaga keharmonisan hidup manusia. Diskursus itu bertujuan agar kedamaian –sebagai salah satu cita-cita agama- bisa terwujud.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib, yang dalam sabda nabi diibaratkan sebagai pintu ilmu, pernah berkata, "dia yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan". Pesan tersebut sangat gamblang menjelaskan bahwa agama tak boleh membatasi kita dalam berbuat baik kepada siapapun, dan apapun latar belakangnya.

Dalam tradisi Kristen, pesan untuk menjaga kedamaian, pernah diungkapkan oleh Yesus Kristus. Beliau yang dianggap sebagai anak Tuhan itu mendaku, "Perlakukanlah orang lain sebagaimana kau ingin orang lain memperlakukanmu". Dari pendakuan tersebut, Yesus ingin menyampaikan kepada umatnya, bahwa berdasarkan fitrahnya, tidak ada manusia yang ingin dirugikan atau diperlakukan dengan tidak baik.

Adapun praktik diskriminasi agama yang masih sering terjadi, semisal menolak membantu orang yang berbeda agama, bukanlah kesalahan yang inheren dalam ajaran agama. Hal itu terjadi, karena perbedaan pandangan dalam menafsir ajaran agama. Dan pada akhirnya, berbeda dalam praktik keberagamaan.

Tafsiran terhadap teks-teks agama, harusnya, menjadikan aspek kemanusiaan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kesimpulan. Selain itu, persoalan konteks juga sangat penting. Saya sangat menghindari tafsiran yang sebebas-bebasnya terhadap teks-teks agama. Karena dengan cara demikian, orang bisa saja terjebak pada tafsiran yang bisa mengantarkannya pada cara pandang yang eksklusif, tidak toleran, dan bisa saja berujung pada tindakan kekerasan.

Nilai universal kemanusiaan, keadilan, dan kedamaian, harus kita pegang erat dalam menjalankan ajaran agama. Perasaan kasih itu muncul dari laku *#meyakinimenghargai.* Biarkan ia bekerja dalam keseharian kita.

Saya percaya hidayah Tuhan tak pernah putus melimpahi kita. Termasuk Kak Hikmah, yang dulu sempat menolak mendonorkan darahnya untuk pasien yang berbeda agama, semoga. Tuhan telah menyuruh kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Apakah membantu orang yang berbeda agama termasuk kebaikan? Ya, kebaikan tidak milik satu agama. Kebaikan itu universal. Nabi Muhammad pernah menolong orang Yahudi dan Kristen. Dan karena akhlaknya, beliau di hormati.

Kita sudah punya teladan abadi. Lantas, terhadap siapapun, mengapa kita masih enggan berbaik hati?

*Hikmah (nama samaran)

Reski Manaiki reski_manaiki

Etika Dialog Lintas Iman

Truth claim (klaim kebenaran) yang mengakar kuat pada diri seseorang maupun sekelompok umat beragama seakan-akan tak pernah lekang oleh zaman, dari generasi ke generasi akan selalu menampilkan wajah barunya yang telah usang.

Padahal sebagian besar umat beragama yang menganut paham *truth claim* mengakui bahwa agama yang dianutnya merupakan bawaan sejak lahir, dan hanya sedikit sekali orang yang memilih agamanya melalui konversi. Lantas bagaimana mungkin sesseorang dituntut untuk meyakini kebenaran absolut agama yang sebenarnya tidak dipilihnya?

Eksklusivisme merupakan akar dari *truth claim* yang diserukan dengan lantang dan menggema oleh para penyebar agama. Selama masih ada tendensi dari para penyebar agama, yang menyeru dengan kata-kata propagandis dan provokatif dengan teks-teks suci sebagai pemanis rasanya, selama itu pula label stigma kepada agama lain akan menjadi semakin permanen.

Seorang ekslusivis akan terus berusaha agar orang lain mengikuti agamanya dengan menganggap agama orang lain keliru dan tidak selamat. Jika satu pemeluk agama merasa agamanya paling benar, maka mestinya pemeluk agama lain juga berhak berpandangan serupa. Dan benturan klaim-klaim kebenaran menjadi tak terelakkan.

Bilamana agama memicu kebencian dan permusuhan, maka ia tak lagi berfungsi sebagai sumber perdamaian, solidaritas dan keharmonisan. Akibatnya, hubungan antar umat beragama pun diwarnai sikap saling curiga, apriori dan intoleran terhadap penganut agama yang berbeda. Lalu nilai baik yang mana yang diajarkan agama?

Bukan berarti agama itu sama, agama itu tidak sama – contohnya dalam tataran yang primordial dari segi akidah dan syariat saja sudah berbeda – tapi dengan mengangggap agama itu tidak sama bukan berarti tidak memberikan pengakuan terhadap pemeluk agama lain untuk meyakini dan menjalankan kebenaran yang dipahaminya.

Dalam QS. Yunus/10: 99 " Dan jikalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kalian (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuannya?"

Dalam teks ayat menggunakan kata *lau* yang berarti pengandaian yang tidak akan pernah mungkin terjadi atau terwujud. Artinya, betapapun manusia mencoba untuk bersikeras agar semua orang mempercayai agama yang diserukannya, itu tidak akan bisa, karena Yang Maha Kuasa-lah yang menginginkan kita hidup dalam pluralitas.

Agaknya teori yang paling tepat untuk menyikapi fenomena ini adalah *agree in disagreement*. Setuju dalam perbedaan, berarti orang mau menerima dan menghormati

orang lain dengan segala totalitasnya, menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasinya, keyakinannya, kebiasaannya dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasan untuk menganut agamanya, tulis Mukti Ali.

Perjumpaan Raja Abdullah bin Abdul Aziz dengan Paus Benediktus XVI di Vatikan tergolong sungguh sangat langka, seperti membawa angin segar dalam wacana dialog lintas iman.

Setidaknya, ada satu hal penting yang hendak disampaikan Raja Abdullah bin Abdul Aziz dalam kunjungannya tersebut, yakni menegaskan perihal perntingnya perdamaian, khususnya perdamaian yang dibangun di atas fundamen dialog di antara agama-agama *Abrahamic*.

Di Indonesia sendiri, pada tanggal 30 November 1967, diadakan "dialog dari atas" yang dipelopori oleh Pemerintah melalui Menteri Agama, K.H. Muhammad Dahlan. Namun dialog yang melahirkan wadah "Musyawarah Antaragama" dianggap belum berhasil menyelesaikan konflik antaragama.

Setelah itu, pada masa Mukti Ali menjadi Menteri Agama, dia mencoba merumuskan kembali dialog dengan berpijak pada itikad baik dan sikap saling percaya dari masing-masing komunitas agama. Mukti Ali dianggap telah menghidupkan kembalii wadah *Musyawarah Antaragama* dengan melibatkan lebih banyak tokoh dan pemimpin agama.

Ada beberapa model dialog menurut Azyumadi Azra, yaitu: *pertama,* dialog parlementer, yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta. *Kedua,* dialog kelembagaan, yakni dialog di antara wakil-wakil institusional berbagai oranisasi agama.

Model dialog yang kedua pernah dicoba oleh Pusat Informasi Kajian Islam (PIKI) yang dinaungi oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tepatnya hati Rabu 18 Maret 2009, PIKI mengundang para tokoh dan ilmuan ke kampus, banyak tokoh-tokoh penting yang ikut pada waktu itu.

Dialog tersebut diselenggarakan karena signifikasi agama bagi manusia akhir-akhir ini yang mulai memudar, dengan indikasi munculnya banyak kejahatan, hilangnya kasih sayang, maraknya pertikaian, dan ketidak seimbangan hubungan antar agama.

Sudah semestinya kita memperluas model pembacaan kita terhadap agama dengan beragam pendekatan dan metode pemahaman yang kontekstual, karena dengan memahami ajaran masing-masing secara utuh, akan menciptakan tujuan dari dialog lintas iman yakni kerukunan antar umat beragama. contohnya pendekatan multicultural, pendekatan ini berusaha menjauhkan sikap absolute, subjektif dan eksklusif.

Sebagai penutup, penulis mengutip dari perkataan seorang teolog Swiss terkemuka, Hans Kung, yang mengatakan bahwa*"tidak ada perdamaian antarnegara tanpa perdamaian antaragama, tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama dan tidak ada dialog antaragama, tanpa penulusuran titik temu di kedalaman fondasi agama-agama"*. Oleh karena itu, untuk mencapai kedamaian dan mendapatkan rahmat-Nya, marilah kita saling #meyakinimenghargai sesama ummat beragama.

TIARA PUSPA BIDARI tiarapuspabidarii

Mari Berteman Lagi

Terlepas dari Israel membenci masyarakat Islam Palestina, Hittler Sang pembunuh kaum Yahudi. Saat itulah aku pun nyaris menjelma menjadi seorang Xenofhobia. Aku nyaris membenci semua agama kecuali agamaku.Islam. Adalah agamaku yang sebenarnya sekarang sedang pilu, diberbagai media banyak yang berusaha menjelekkan Islam namun sebenarnya perlakuan itu tidak lantas membuat penganut agama Islam itu sendiri jatuh. Bagiku, kamilah korban diskriminasi dan intimidasi bukannya malah mengatakan bahwa Islam adalah inspirator radikalisme dan terorisme.

Aku lahir dan dibesarkan dalam lingkungan Islam yang kental, sepulang sekolah mengaji adalah ritual wajib yang harus aku jalani, sore selesai bermain Ibuku sudah mengajarkan untuk selalu sholat magrib di Masjid, dari kecil sekolah dan diluar sekolah aku juga sudah memakai hijab karena lingkunganku ketat akan syariat Islam, Aceh. Aku yakin kau paham akan hal itu.

Balik lagi ketopik sebelumnya mengenai Xenophobia, untuk saat itu aku tidak pernah segan-segan untuk mengatakan benci kepada semua agama kecuali agamaku. Terlebih saat membuka social media, banyak akun-akun yang menyebarkan fitnah, menyebarkan kebencian secara terang-terangkan kepada Islam, lebih sakitnya membaca kolom komentar akun sosmed yang menjelekan Islam tanpa memikirkan kebenarannya dan dampak kepada orang yang membaca, lain lagi video-video korban Palestina yang sebenarnya aku pun tidak punya daya untuk tingkat melihatnya saja,video pembakaran Al-Quran secara terang-terangan,film yang menghina Rasullulah, lain lagi dengan Geert Wilders dan orang-orang yang mendukung kebiadabannya, ia mengadakan lomba mengilustrasikan atau menggambar wajah Nabi Muhammad, atas nama HAM dan kebebasan. Benar-benar laknat! Wallahi, betapa ku benci “kaum” itu!

Pada akhirnya aku melanjutkan kuliah jurusan Agama Islam di salah satu universitas swasta di Sumatera Utara, disini paradigmaku mulai belajar realita tentang hidup berdampingan bersama orang-orang yang berbeda keyakinan, sangat kontras daripada tempat kelahiranku sebelumnya. Disini semua agama,ras dan suku bercambur baur; Islam,Nasrani, Budha dan Hindu. Di kampus, selain fakultasku pemandangan yang paling membuatku menyakitkan mata adalah ketika perempuan yang tidak memakai hijab, aku memaklumi karena alasannya sebagai non-muslim walaupun ku tahu biarawati pun menutup auratnya secara sempurna, namun yang paling mengganjal adalah pakaian mereka yang terbuka. Logisnya, kalau sudah tak berhijab, setidaknya pakaiannya tertutup. Namun anehnya, yang membuatku panas adalah mereka malah

berbalik mengatakan cadar sebagai symbol teroris,kampungan,membawa budaya Arab, entahlah sungguh aneh. Lagi-lagi, ketahuilah bahwa saat itu aku pun sudah benar-benar resmi menjadi seorang Xenophobia.

Sebagai mahasiswi rantauan aku mengikuti berbagai kegiatan komunitas musik klasik dan English Club dimana didalam anggota itu juga tidak semua beragama Islam, aku tidak pernah bersahabat dengan mereka, berbicara sebatasnya, karena bagiku tidak penting, tidak perlu. Aku takut jika terlalu dekat berteman yang kudapati nanti hanyalah argument bodoh, pertanyaan yang berujung perdebatan.

Namun setiap hari aku tidak nyaman dengan cara bergaul seperti ini, membeda-bedakan kelompok tertentu, aku menyadari aku mahasiswi Agama Islam, yang mana suatu hari aku harus memberikan pendidikan agama islam untuk generasiku seterusnya, aku akan menjadi seorang ibu, aku akan menjadi hamba Allah yang sebenarnya tugas semua manusia adalah untuk mendakwahkan segala ajaran-ajaran baik dari agamaku. Dan sekarang aku adalah remaja millenial hidup pada zaman yang penuh dengan fitnah. Apa iya suatu hari ketika aku menjadi seorang guru,ibu dan masyarakat, titel sarjana yang kusandang nanti adalah untuk mengajarkan orang menjadi Xenophobia? Apakah Islam membenarkan membenci tentang hal itu?" jawabannya tidak.

Aku yakin sekali pendidikan Indonesia pasti mengajarkan tentang mengenai toleransi, namun ketika sudah mengenal media orang-orang yang awalnya biasa saja akhirnya pikirannya didoktrin dengan berita yang menyebarkan kebencian tanpa harus memikirikan lagi, tanpa harus meriset lagi, mereka terima mentah-mentah argument kaum tertentu untuk membenci satu kaum. Dan disitulah aku paham bahwa Xenophobia itu lahir dari pikiran kerdil manusia, dari tulisan yang kita baca. Padahal, tidak semua non-muslim menyukai kekerasan yang terjadi di Palestina, tidak semua non-muslim menganggap kalau Islam ada terrorist,dan tidak semua non-muslim sama dengan yang ku pikirkan seperti Israel. Kita bisa membenci perlakuan kaum non-muslim yang menjajah Islam, tapi itu tidak berlaku jika kita harus membenci semua orang non-muslim, membenci bahasa asing dan mengatakan bahasa kafir, dan membenci orang-orang barat padahal tidak semua orang barat sama dengan Donald Trump.

Intinya, tidak semua orang Xenophobia tidak semua orang Islamfhobia. Kitalah yang harus membawa hati untuk terus menebarkan cinta dan kasih, kita remaja milenial yang harus lebih cerdas untuk menyikapi problema antar umat beragama bahwa inilah realita untuk hidup di Indonesia bahwa; "Perdamaian Abadi dan Ketertiban Dunia" memang harus ditetapkan. Percayalah, bukan agama yang menghancurkan perbedaan tapi orang-orang itu sendiri. Yakini Islam dalam hatimu sedalam-dalamnya dan hargai mereka. #meyakinimenghargai dua kata yang mampu menuntunmu menjadi remaja yang cinta damai. "Lakum di nukum waliyadin.. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku (Q.S Al-Kafirun ayat Ke-6)"

Atiyatul Mawaddah atiya_fauzan

Menyikapi Perbedaan dengan Cinta

Assalamu'alaikum Bu Atiya" ucap salah satu anak didikku, yang merupakan seorang kristiani taat. Dengan senyum mengembang, aku menjawab salamnya ketika kami berpapasan di koridor sekolah "Wa'alaikumsalam cantik" balasku. Seperti itulah keseharian damai yang aku jalani di usia 26 tahun sebagai seorang guru yang sekaligus juga sebagai seorang mahasiswi. Ketika orang-orang di media sosial meributkan perbedaan, aku disini menjalani keragaman itu dengan penuh cinta. Tidak ada yang salah dengan bedanya sebuah keyakinan, karena Tuhan menciptakan kita dengan perbedaan untuk saling berinteraksi dan saling melengkapi satu sama lainnya. Jika tidak ada perbedaan, maka juga tidak akan ada kehidupan.

Bukankah islam itu agama yang damai, begitulah aku memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan yang sesungguhnya. Jika diluar sana terjadi perdebatan, persekusi, pelecehan, yang berdasarkan pada sebuah perbedaan, sungguh aku ingin menyeret mereka ke hadapan siswa-siswiku untuk menyaksikan bagaimana caranya hidup dengan benar dalam menyikapi sebuah perbedaan. Disetiap istirahat sekolah yang bertepatan dengan waktu sholat dzuhur, siswi non-muslim akan duduk santai ditepian musholla sekolah, menunggu sahabatnya yang sedang sholat sembari menjaga barang berharga yang dititipkan kepada mereka. Seusai sholat, mereka akan saling menukar senyum dan cerita, berlari kecil ke arah kantin sekolah, jajan bersama, bercanda bersama khas anak muda yang masih duduk dibangku SMA.

Bukankah dengan menghargai semuanya terasa lebih indah, begitulah aku menafsirkannya dalam kenyataan. Tidak ada hasil baik yang akan diperoleh dengan selalu mempermasalahkan perbedaan yang kita miliki. Karena dengan memaksakan keyakinan orang lain, sama halnya dengan membuat jurang perbedaan itu semakin lebar, yang ada hanya permusuhan yang tak berkesudahan. Hidup dengan kesejukan toleransi terkadang bisa dipelajari dari orang sederhana namun luar biasa bijaknya, seperti ribuan anak didikku. Dalam perayaan Hari Raya Idul Adha misalnya, siswa-siswi yang non-muslim juga turut berpartisipasi membantu panitia dalam hal membungkus daging kurban untuk dibagikan kepada lingkungan sekitar sekolah yang membutuhkan. Tak hanya itu, aku juga pernah menitikkan air mata karena begitu saling sayangnya mereka satu sama lain meski terbalut dalam perbedaan keyakinan. Anak didikku tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama, yang bagi kebanyakan orang kini menjadi sebuah spasi pemisah untuk saling berbagi. Mereka masih remaja memang, tapi pola pikirnya begitu dewasa. Membayar iuran untuk menjenguk teman yang

sakit, membiarkan temannya melaksanakan ibadah dengan tenang tanpa gangguan, pergi melayat bersama, dan mengerjakan tugas sekolah bersama tanpa menggubris ketidaksamaan yang ada.

Mereka #meyakinimenghargai yang lebih dari cukup untuk menjadi kunci utama dalam membangun hubungan harmonis antar sesama umat manusia. Meyakini apa yang menjadi keyakinan mereka, dengan bersungguh-sungguh menjalankan semua perintah agama serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Dan mereka menghargai keyakinan orang lain, dengan penuh kasih menjalani kehidupan ini tanpa memandang perbedaan yang ada, yang dilihat hanyalah persamaan tentang mereka sama-sama manusia, sama-sama memiliki perasaan, dan sama-sama mempunyai hasrat ingin menghargai - dihargai.

Ada begitu banyak orang dewasa di dunia virtual maupun dunia nyata, yang menyebut umat non-muslim sebagai orang kafir. Tapi anak didikku menyebutnya 'saudara'. Karena siswa bijakku memahami bahwa urusan aqidah seseorang tidak bisa dicampuri, mereka tidak pernah mengurus perihal segala aspek mengenai kepercayaan dan ritual ibadah yang dilakukan terkait keyakinan masing-masing. Remaja muda itu paham bahwa *lakum diinukum wa liya diin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Namun jika perihal komunikasi dan sosial, jangan ditanyakan lagi, tidak ada pembeda bagi mereka dalam membangun sebuah hubungan pertemanan namun dengan rasa persaudaraan. Berbagi makanan, berbagi tugas, berbagi kebahagiaan, berbagi duka, dan bahkan berbagi hati pun akan mereka lakukan tanpa melihat apa dan siapa.

Tidak bisakah hidup lebih damai dengan sebuah toleransi yang penuh cinta, tanpa perlu melihat perbedaan keyakinan yang pasti dimiliki oleh semua lingkungan. Aku harus menyampaikan cerita tentang sebuah toleransi ini kepada dunia, bahwa jika apa yang dilakukan oleh anak didikku juga diterapkan secara kompak oleh seluruh elemen masyarakat di bumi ini, bisa dibayangkan kedahsyatan sebuah cinta yang menyajikan kedamaian. Itulah harapan yang selalu aku pintakan untuk menjadi sebuah kenyataan, tentang hidup yang dipenuhi perbedaan namun bisa dijalani dengan tenteram.

ANISA SARI nsaxx._

Megahnya Khimar Agungnya Kalbu

Islam dan Indonesia. Dua rumpun yang telah menyatu padu, tak bisa terpisahkan. Islam sebagai agama Rahmatan Lil A'lamiin, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Begitu juga Indonesia, negara kesatuan yang diperjuangkan oleh para pendiri bangsa dengan karakter saling menghargai yang tinggi. Terbukti dengan adanya kejadian revisi dalam bunyi Pancasila sila pertama. Dalam hal itu, Indonesia dengan mayoritas umat beragama islam tetap menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Mewajibkan seluruh rakyat Indonesia #meyakinimenghargai atas perbedaan yang berwarna.

Indonesia menurut data survey merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia. Jadi tak heran jikalau banyak menemukan para muslimah berkhimar. Mulai dari yang sesuai syariat hingga yang hanya menutupi sebagian kepala. Khimar atau yang biasa disebut hijab seringkali menjadi bahan perdebatan. Terkadang, dipandang sebelah mata apabila dipakai dalam wilayah minoritas muslim. Indonesia warga dengan mayoritas muslim, namun bagaimanakah dengan minoritas? Berdasarkan landasan Bhineka Tunggal Ika, Indonesia menaungi hak-hak rakyatnya dalam beragama. Begitulah keinginan para pejuang bangsa agar generasi penerusnya memiliki sikap toleransi yang tinggi. Tetapi apakah masih tertanam hingga sekarang?

Pada zaman milenial ini, di dalam suatu wilayah manusia hidup saling bermuamalah dengan keberagaman yang mereka miliki. Bermacam-macam suku, agama, dan kebiasaan. Contohnya, seorang muslimah selalu mengenakan khimar karena itu suatu kewajiban nya. Tetapi, ada pula wanita beragama islam namun belum menutup dengan sempurna auratnya. Lalu, bagaimanakah kita sebagai seorang muslimah menghadapi hal tersebut? Tentu bukan dengan menjatuhkan, memandang rendah, dan menganggap diri kita paling mulia. Karena sesungguhnya kadar manusia dimata Allah Swt. adalah sama. Hanya iman dan ketakwaaan yang membedakannya, Allah Yang Maha Mengetahui. Apakah kita perlu menegurnya? Jika itu bisa, lakukanlah dengan sopan santun. Jika malah menimbulkan suatu pertikaian lebih baik usah. Lalu, apakah cara terbaiknya? Cara terbaiknya adalah dengan mendoakan agar dia mendapatkan rahmat serta hidayah dari Allah Swt. Karena hanya Allah yang bisa membolak-balik kan hati manusia.

Dari sudut kejadian lain, jikalau seorang muslimah bertemu dengan non muslim dengan pakaian yang terbuka. Seperti peristiwa sebelumnya, kita harus tanamkan

dalam hati kalau hanya Allah lah Yang Maha Benar. Kita tidak perlu beranggapan negatif, karena itu sudah termasuk tradisi gaya berpakaian mereka. Jangan pula menjauhinya. Bermuamalah itu diperbolehkan asalkan sesuai dengan kadarnya. Cukup mendoakan dan teguhkan iman dalam hati kita.

Dikenang dalam suatu peristiwa dimana perkampungan seorang muslim para militan islam menyerang minoritas non muslim hingga berteriak-teriak. Disini terlihat jelas sebuah karakter intoleransi yang harus dihapuskan dari karakter bangsa. Islam mengajarkan agar kita menghargai sesame seperti tertulis dalam surah Al-Kafiirun. Sudah seharusnya kita melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan nya.

Sebagai seorang muslimah, dengan makin megahnya khimar kita maka haruslah semakin agung pula hati kita. Islam tidak pernah mengajarkan fanatisme. Keseimbangan dunia dan akhirat adalah utama, tidak baik berlebihan pada salah satunya. Bukan berarti semakin berkibar khimar kita maka kita adalah orang yang paling beriman. Hati yang agung dalam menghadapi berbagai perbedaan. Menerima dengan lapang dada dan dalam ridha-Nya. Mari lukiskan kehidupan dalam warna keimanan dalam naungan kanvas keislaman.

.

Rizki Abdul Gofur rizky.ghofur

Awal Semula - Berbeda itu Berlian

Kita pernah terlintas sebuah pemikiran mengapa kita diciptakan berbeda, mulai dari fisik, jenis kelamin, pola berpikir, terlahir dari latarbelakang keluarga kaya atau miskin, atau mungkin karakter dan suku yang diturunkan pada kita sekarang ini. Apa yang menjadikan kita dapat saling mengenal satu sama lain walau kita berbeda, baik dari segi keluarga, warna kulit, maupun karakter kita? Sudahkah kita menyadari dan bersyukur atas nikmat Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta dan seluruh isinya yang serba berbeda ini?

Pendeknya, semua yang berkaitan dengan fisik, jenis kelamin, pola berpikir, terlahir dari keluarga kaya atau miskin, bahkan karakter dan suku yang berbeda karena kita adalah manusia yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan sempurna. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mu'min ayat 64 yang artinya, *"Allah yang telah menjadikan bumi bagimu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu kemudian membaguskan rupamu serta memberimu rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu. Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam"*. Bagaimanapun kita terlahir sebagai manusia yang memiliki banyak perbedaan agar kita lebih bersyukur atas apa yang telah diberikan dari-Nya.

Saya pernah menjelajahi beberapa tempat di daerah tempat tinggal saya yang ada di Banyuwangi yakni di Kecamatan Songgon. Saya bertemu dengan penduduk desa yakni Desa Sempol dan Desa Bayu yang terdiri dari 3 agama berbeda, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Mereka hidup layaknya kehidupan dalam masyarakat pada umumnya yang terdiri dari 1 agama atau keyakinan mayoritas. Namun, apa yang membuat mereka tentram, aman dan damai di dalam desa mereka itu? Jawabnya sederhana, yakni kerukunan antarumat beragama, mereka secara praktik telah melakukan hal #meyakinimenghargai bahwa kepercayaan seseorang itu adalah urusan pribadi masing-masing dan bukan bagian dari urusan desa. Ini sudah membuktikkan bahwa kehidupan beragama tidak menuntut untuk selalu memiliki prioritas agar dapat saling menjalin komunikasi bahu-membahu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan agama mayoritas di dalamnya. Mereka perlu berkonsisten dalam menjalani kehidupan dengan menghargai dan meyakini sepenuh hati bahwa apa yang telah menjadi kepercayaannya mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan dapat berinteraksi dengan mereka yang berbeda kepercayaan tanpa ragu-ragu.

Islam tak mengajarkan seseorang untuk membenci, menilai buruk, atau mencap suatu agama diluar agama Islam karena dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 yang menyatakan bahwa, *"Untukmu agamamu, untukku agamaku"*. Hal yang telah

turun temurun disampaikan oleh ajaran Islam bahkan secara langsung masyarakat sekitar kita akan mengerti bahwa kita hidup di dunia seolah-olah berada di antara kumpulan berlian yang menyala tiap sudutnya jika dibiaskan cahaya. Setiap berkas cahaya dari berlian-berlian itu akan selalu terpancar indah jika dilihat dari sisi yang lain walau diputar berapapun derajatnya. Berlian itu akan tetap bersinar terang selagi cahaya meneranginya dan itulah sebabnya mengapa kita perlu meyakini dan menghargai semua yang hidup di dunia ini memiliki banyak perbedaan, namun jika kita dapat menyikapinya, semua perbedaan itu seolah-olah adalah berlian dengan cahaya indahnya.

Oleh karena itu, kesadaran umat manusia akan adanya perbedaan membuat kita perlu sedikit peka untuk dapat menyikapi itu semua. Keyakinan yang kita miliki sebagai umat Islam adalah semata-mata untuk mendapat ridho dan meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT., dan menjadi masyarakat yang menghargai setiap kehidupan manusia yang berbeda keyakinan dari kita. Apapun itu, awal semula kita adalah manusia yang hidup di bumi ini sebagai insan bagaikan berlian yang selalu bersinar terang disetiap ukuran yang dimilikinya.

WILDA PRATIWI willdapratiwi

Membumikan Islam Dalam Bingkai Kebhinekaan

Indonesia adalah sebuah negeri yang tak lepas dari kata Islam. Semangat gema takbir para pejuang telah menghantarkan negeri ini pada gerbang kemerdekaan. Perbedaan bukanlah alasan untuk tidak bersatu,karena negeri ini diperjuangkan oleh keberagaman. Keberagaman adalah cara Allah menunjukan keindahan ciptaan-Nya. Keberagaman adalah fitrah manusia ketika terlahir kedunia. Berbeda suku,agama,budaya dan karakter membuat semuanya terlihat indah dalam bingkai kebhinekaan. Manusia terlahir berbeda bukan untuk dicela. Bukan untuk melihat siapa yang paling berkuasa diantaranya. Tapi untuk saling mengenal dalam menjalin Hablumminannas dan menyempurnakan HablumminaAllah.

Manusia adalah makhluk yang Allah berikan kelebihan berupa akal,yang tidak Allah berikan pada makhluk yang lain. Manusia adalah pemimpin dimuka bumi yang minimal ia menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Namun bagaimana bisa ia menjadi seorang pemimpin yang arif tanpa keimanan dan ketakwaan kepada Allah? Agama adalah jawabannya. Manusia merupakan makhluk monodualisme yaitu satu wujud tetapi memiliki dua unsur,jasmani dan rohani. Unsur jasmani bersifat material seperti kebutuhan akan sandang,pangan dan papan. Sedangkan unsur rohani bersifat immaterial seperti kebutuhan akan agama,kasih sayang dan kedamaian. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia diatur oleh agama.

Islam adalah agama yang sempurna bersumberkan pada Al-Quran dan Hadist yang tidak hanya berisikan perintah dan larangan Allah,tetapi juga kaya akan ilmu pengetahuan. Mulai dari kita tidur,bangun,melakukan berbagai aktifitas hingga kita tidur kembali semuanya telah diatur oleh Islam. Begitu kompleksnya Islam mengatur berbagai sisi kehidupan manusia. Kita bisa melihat bagaimana proses masuknya Islam ke Indonesia. Islam dibumikan sesuai Q.S. Al-Baqarah:256 (tidak ada paksaan memasuki agama Islam). Islam masuk dengan cara yang begitu damai,melalui pendekatan budaya tanpa adanya unsur pemaksaan dan penindasan. Sehingga Islam mudah diterima dan menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Keadaan Indonesia yang memiliki keberagaman dalam berbagai agama,suku dan budaya,sudah lebih dulu tergambar dengan kondisi masyarakat Madinah pada masa Rasulullah SAW. Ditangan pemimpin yang arif ini,Rasulullah mampu membuat masyarakat Madinah yang penuh keberagaman hidup rukun dan damai berlandaskan nilai-nilai Islam. Masyarakatnya disebut dengan Masyarakat Madani. Masyarakat Madani membuat konstitusi tertulis untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara di Madinah. Konstitusi itu disebut Piagam Madinah. Tidak hanya masyarakat Islam saja yang sejahtera, para Nonmuslim pun hidup damai dan sejahtera dibawah kepemimpinan Islam.

Masyarakat Madani adalah teladan yang baik untuk kita jadikan panutan dalam menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis dalam keberagaman. Apalagi untuk kita para Generasi Milenial Islam yang hidup di era globalisasi. Era dimana pengaruh asing mudah masuk dan merusak generasi Islam sehingga Islam memiliki generasi yang lemah. Era dimana kita dapat dengan mudah untuk melihat,mengakses dan menyebarkan apapun hanya dengan ketikan jari. Era dimana video dan gambar menjadi wadah untuk saling menghakimi tanpa bertabayyun terlebih dahulu.

Globalisasi itu masalah masa depan. Namun 15 abad yang lalu Rasul telah memprediksi bagaimana kondisi umat Islam. Beliau menggambarkan "umat Islam seperti makanan diatas meja makan yang menjadi santapan pihak asing". Lalu ketika itu sahabat bertanya "apakah umat Islam minoritas? Rasul menjawab "umat Islam mayoritas tetapi tidak berdaya keberadaannya seperti buih dilautan".

Faktanya tak bisa kita pungkiri saudara/i ku sekalian. Bahwa pada saat ini kita benar-benar mudah tersulut emosi. Kita lemah dalam persatuan dan rentan akan perpecahan. Perbedaan SARA dijadikan jurang pemisah untuk saling menjatuhkan. Perbedaan pemikiran,pendapat,dan pilihan seolah membuat kita tak bersaudara. Padahal Islam adalah agama yang menanamkan sikap untuk saling menghargai antar sesama. Saudara/i ku, masa ini merupakan tantangan yang besar untuk kita para Generasi Milenial Islam dalam menebarkan nilai-nilai kelslaman. Pengaruh paham ekstrimisme,radikalisme,dan fundamentalisme terus disebarkan untuk memecah belah persatuan. Hingga wajah Islam yang damai seolah tertutupi oleh perilaku dan asumsi orang-orang yang mengidentitaskan dirinya Islam,tetapi malah membuat kerusuhan yang jauh dari nilai-nilai kelslaman. Akibatnya terjadi penyesatan opini di masyarakat tentang wajah Islam yang sebenarnya. Perlahan stigma negatif masyarakat nonmuslim pun mulai terbangun pada agama Islam. Hal ini berakhir pada hubungan sensitifitas antar umat beragama.

Kondisi inikah yang kita inginkan? Dan sekarang tepuk dada tanya selera. Akankah kita para Generasi Milenial Islam akan menjadi generasi yang lemah kualitas keimanannya dan jumud pemikirannya. Mengaku Islam tapi apatis terhadap perpecahan. Mengaku Islam tapi hanya sibuk mencari perbedaan. Hingga lalai dan tak lagi semangat untuk memajukan Islam. Atau hal ini kita jadikan motivasi untuk belajar dan saling menghargai.

Jangan biarkan keberadaan kita seperti buih dilautan yang terombang-ambing. Jangan biarkan negeri ini terpecah belah hanya karena kita berbeda paham. Kini saatnya kita membuka mata,duduk bersama dan saling berusaha untuk mewujudkan Generasi Milenial Islam yang cerdas,menjalin kasih antar sesama serta #meyakinimenghargai perbedaan yang ada. Saudara/i ku marilah kita menjadi Generasi Milenial Islami yang sebenarnya. Berlomba dalam kebaikan dan saling merangkul dalam perbedaan. Perbedaan bukanlah hambatan untuk bekerja sama melainkan fitrah dari sang Maha Pencipta.

Dian Indah Aulia Harahap dianindahauliah

Generasi Cerdas Bijaksana

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." [QS. Al-Hujurat : 13]

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."
QS. Ar-Rum : 22

Pada hakikatnya Al.lah menciptakan manusia penuh perbedaan agar memahami Kebesaran Allah, bagi setiap mereka yang berakal dan berpikir. Perbedaan agama mutlak merupakan salah satu kebijakan Tuhan. Setiap manusia memiliki cara pandang terhadap suatu masalah berdasarkan kadar pemahaman, ilmu yang ia miliki dan pengalaman terhadap suatu hal tersebut. Seperti kata ustad Adi Hidayat, Lc,MA " Jika sesorang itu cerdas, dan berilmu maka ia tidak akan mempertentangkan keberagaman dan perbedaan yang ada, tentu dengan ilmu dan pemahaman ia akan mampu menyikapi perbedaan dengan baik, tanpa mencela satu sama lain"

Kemunculan Generasi Alpha, yang didefinisikan oleh Reis (2017) adalah sekelompok orang yang lahir mulai dari 2010. Generasi Alpha didefinisikan sebagai generasi yang mirip dari Generasi Z namun lebih maju, paling berpendidikan, paling cerdas dari segala generasi yang ada di dunia. Metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan kedua generasi diatas adalah pemanfaatan gadget sebagai media belajar. Namun nyatanya gadget disalah gunakan, dari gadgetlah banyak timbul permasalahan, saling menghakimi, *cyber bullying*, menjadikan individu yang intoleran, dll.

Untuk mernjunjung tinggi toleransi maka kita perlu memahami sifat generasi saat ini, diperlukan sistem pendidikan yang dirancang untuk menyeimbangkan kemampuan emosional, spiritual, dan intelektual pelajar, serta menanamkan karakter supaya generasi muda dapat produktif, berkontribusi, memerankan perannya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Satu hal yang paling penting, Mengajak dengan memberi contoh baik hingga yang lain pun tergerak untuk mengikuti.

Tentang yakin, meyakini. Bukankah kita tidak akan bisa menghargai apapun jika

kita tidak meyakininya ? Meyakini bahwa jawaban dari uraian soal matematika jawabannya harus menggunakan integral, misalnya. Meyakini bahwa penciptaan langit tanpa tiang dan hamparan bumi yang luas hanya Allah lah yang mampu. Meyakini bahwa semua yang ada dimuka bumi akan kembali pulang kepada penciptanya. Meyakini bahwa kau benar benar mencintai seseorang. Dengan Meyakini, Kuharap kita bisa saling menghargai. #MeyakiniMenghargai, Menghargai apapun yang ada disekitar kita.

Jika muncul pertanyaan apakah kita harus meyakini ajaran ummat lain selain islam agar bisa menghargai ? oh, tentu ya. Kau harus meyakini bahwa ajaran mereka berbeda dengan kita, pemahamannya berbeda, cara ibadahnya, mereka memiliki cara tersendiri yang harus kita yakini. Begitulah cara mereka. Kita harus menghargainya. Sama dengan hubungan antar organisasi Islam yang ada di Indonesia, misalnya. Jika terjadi perbedaan pendapat, berijtihadlah, berdialog dan bermusyawarah. Bukan dengan menyebarkan fitnah melalui media.

Masing-masing kelompok memiliki ciri khas, memiliki cara bergerak yang berbeda-beda. Ada kelompok Islamis yang mencoba memperjuangkan agama Islam melalui jalur politik. Ada kelompok Islamis yang mencoba memperjuangkan agama Islam melalui jalur pendidikan. Ada kelompok Islamis yang mencoba memperjuangkan agama Islam melalui pemberdayaan masyarakat desa. Ada kelompok Islamis yang mencoba memperjuangkan agama Islam melalui aksi-aksi demonstrasi dan tegas dalam menjaga kesyar'ian lingkungan.

Bukankah dalam berislam kita dituntut untuk menjadi sosok muslim yang *kaffah* yang menjadikan perbedaan menjadi kekuatan yang bisa disinergikan bersama untuk membentuk kehidupan beragama yang sangat indah. Saling melengkapi dan hidup berdampingan. Ibarat batu bata, Gunakanlah batu bata itu untuk membuat jembatan yang mempersatukan, menghubungkan umat satu sama lain.

Muslim yang taat..

Bijaksanalah, cerdaslah dalam bersikap.

Muhammad Wahyudi yudiana026

Memperkenalkan Islam Rahmah melalui Media Film : Memperkuat Keyakinan dan Meningkatkan Penghargaan atas Perbedaan

Kata bijak yang diungkapkan oleh salah satu pemikir Muslim Turki di atas mungkin tidak akan dikenal oleh generasi Milenial saat ini, jikalau bukan karena sosok Fahri dalam Ayat-ayat Cinta 2 yang mengutipnya pada saat *scene* perdebatan ilmiah tentang konflik di Timur Tengah. Ya, berkat tokoh Fahri, setidaknya generasi Milenial mendapat tontonan yang mengedukasi tentang wajah Islam yang ramah bukan marah. Wajah Islam yang saat ini dirindukan oleh mereka yang mencari ketenangan di jalan dakwah.

Masih lekat dalam ingatan tentang mata pelajaran Agama Islam di sekolah dulu. Seorang guru menjelaskan bahwa Islam datang ke Indonesia melalui jalan yang damai, bukan jalan peperangan ataupun penaklukan. Kemudian dalam penyebarannya, Walisongo tidak serta merta memberangus tradisi yang sudah ada, melainkan menyesuaikan dengan keadaan dan budaya masyarakat waktu itu. Wayang kulit, *sekaten,* dan tahlilan setidaknya menjadi contoh media yang digunakan oleh Walisongo dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat saat itu.

Jikalau Walisongo memperkenalkan Islam dengan cara akulturasi melalui wayang kulit, *sekaten*, tahlilan dan lainnya, maka saat ini wajah Islam yang damai, ramah, dan mengasihi siapapun, perlu diperkenalkan pada generasi Milenial. Tentu dengan cara dan metode yang *fresh*, menyenangkan dan tidak membuat bosan. Salah satunya ialah melalui film.Mengapa melalui film? Ada banyak alasan untuk menjawabnya. Salah satunya ialah bahwa generasi milenial merupakan generasi yang tidak bisa lepas dari internet dan hiburan (entertainment).

Dengan demikian, memperkenalkan Islam kepada generasi Milenial melalui film sama halnya Walisongo memperkenalkan Islam melalui wayang kulit saat itu. Wayang kulit adalah hiburan yang digandrungi di masanya dan Film adalah hiburan yang melekat pada generasi saat ini. Karena waktu yang berbeda dengan generasi yang berbeda menuntut cara yang berbeda pula. Oleh sebab itu, Ayat-Ayat Cinta 2 setidaknya adalah salah satu film Indonesia bernuansa religi yang menampilkan ajaran Islam yang ramah di tengah pendakwah yang marah, Islam yang menerima perbedaan di tengah sebagian kelompok yang berhasrat pada keseragaman.

Jikalau Indonesia itu Bhinneka, maka Islam itu Cinta.

Bhinneka Tunggal Ika, sebuah seruan yang sudah diperkenalkan oleh guru pada kita, seruan yang menjadi semboyan rakyat Indonesia yang termaktub pada Garuda Pancasila. Berbeda-beda tetapi tetap satu, setidaknya adalah arti dari semboyan itu.

Ungkapan ini juga disampaikan oleh Fahri kepada sahabatnya yang menolak membantu mengantarkan salah satu tetangganya untuk beribadah di Sinagog. *"Bahwa Bhinneka Tunggal Ika itu ada di mana-mana"*

Ya, perbedaan adalah keniscayaan. Perbedaan ada karena diciptakan oleh Tuhan. Bahkan yang menjadi kehendak-Nya adalah perbedaan, bukan keseragaman. Allah berfirman : "*Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan*". Dari ayat di atas, setidaknya kita paham saling berbuat baik adalah tujuan dari adanya perbedaan.

Berbuat baik tentu harus dilandaskan pada cinta. Karena dengan cinta, seseorang tidak akan berhenti berbuat baik kepada orang lain, sekalipun tidak ada timbal balik bagi dirinya. Itulah salah satu ajaran Nabi Muhammad yang diutus sebagai *Rahmah lil Alamin*. Sebuah ajaran yang melekat pada sosok Fahri yang selalu berbuat kasih kepada orang-orang di sekitarnya, tanpa menghiraukan perbedaan yang ada.

#MeyakiniMenghargai: Sebuah Penghayatan atas Q.S. Al-Baqarah[2]: 143.

Sebagian orang dalam beragama hanya berhenti pada meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar. Sehingga sikap meyakini itu terkadang menjadi jurang antara penganut suatu agama dengan penganut agama lainnya. Pandangan yang demikian cenderung membuat penganutnya menjadi eksklusif (tertutup) dan enggan menerima kebaikan dari penganut agama lainnya.

Ada juga sebagian orang yang sangat menghargai penganut agama lainnya, namun cenderung skeptis (ragu) pada agama yang dianutnya. Sehingga perbedaan yang seharusnya ada, menjadi tiada. Pandangan yang demikian seringkali membuat penganutnya untuk berpikiran bebas tanpa batas. Kedua sikap beragama di atas tentu tidak begitu baik, karena kelompok yang pertama menutup diri terhadap adanya perbedaan. Sedangkan kelompok yang kedua menghapuskan perbedaan yang seharusnya tetap ada. Lalu beragama harus bagaimana?

Pada pertengahan Surah Al-Baqarah, Allah berfirman: "*Dan demikian pula, Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"*. Ayat ini mengajarkan pada kita bahwa kita kita harus imbang dalam beragama, tidak condong ke kiri atau kanan, tidak mempersempit atau membebaskan diri tanpa batas dan tidak menutup mata terhadap adanya perbedaan atau menghapuskan perbedaan yang ada.

Meyakini adalah keharusan dan menghargai adalah keniscayaan. Ibarat magnet, #MeyakiniMenghargai adalah dua kutub yang berbeda. Namun karena perbedaan itu, keduanya dapat menyatu dan melekat. Mari kita senantiasa meyakini Islam di hati dan selalu menghargai keragaman di bumi.

MELA RUSNIKA melarusnika

Mencintai Islam Berarti Mencintai Perbedaan

Islam adalah agama yang membawa rahmat kedamaian dan keselamatan bagi sesama manusia, bahkan seluruh alam semesta. Pesan universal tentang perdamaian bukan hanya dijalankan dalam hubungan sosial, tetapi dalam gerakan ibadah shalat yang disimbolkan dengan salam.

Shalat yang dikerjakan oleh umat Islam ditutup dengan ucapan salam yang kemudian diikuti dengan menolehkan wajah ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini bermakna bahwa umat Islam, melalui ajaran shalat, diajarkan untuk selalu menabur dan menyebarkan salam kepada sesama manusia dan lingkungan sosial.

Salam merupakan simbol bahwa umat Islam harus selalu menabur harmoni agar terciptanya toleransi. Berbeda sekali dengan wajah Islam yang diklaim sebagai teroris, brutal, dan identik dengan kekerasan. Islam bukan agama yang menebarkan ancaman kepada agama lain. Islam sangat menekankan kepada pemeluknya untuk menegakkan kerukunan baik sesama muslim maupun non-muslim.

Sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Quran memberikan referensi dalam menjaga keharmonisan antar sesama. Visi dan misi ajaran Islam adalah totalitas tentang kewajiban umat Islam untuk selalu menyebarkan salam, menciptakan dan menegakkan perdamaian di bumi. Islam dalam hal ini bermakna mengantarkan manusia pada keselamatan dan kedamaian, baik kepada Allah maupun sesama makhluknya.

Dengan memahami Al-Quran secara komprehensif dan penafsiran yang kontekstual, maka umat Islam akan menemukan pokok ajaran yang berkaitan dengan perbedaan agama atau lebih dikenal pluralisme agama. Pluralisme sendiri merupakan upaya untuk mengakomodir agama-agama di ruang publik, dengan tujuan dan harapan untuk mempertahankan keragaman.

Perbedaan atau pluralisme merupakan kehendak dan rahmat dari Allah. Perbedaan juga merupakan hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah di mana pun dan kapan pun, sehingga mau tidak mau harus diterima oleh semua manusia. Ide dan fakta mengenai perbedaan tidak hanya diakui dalam Al-Quran, akan tetapi merupakan salah satu doktrin penting dalam Islam, termasuk perbedaan dalam agama.

Sebagai konsekuensi dari realitas adanya perbedaan dalam berbagai aspek ternasuk agama, maka Al-Quran juga sudah memberikan panduan bagaimana hubungan antar agama perlu dijalin. Berulangkali ayat Al-Quran menyebut mengenai hal ini dengan berbagai maksud tertentu. Seperti yang tercantum dalam surah Hud ayat 118:

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat". (QS Hud 11: 118)

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa maksud dan tujuan Allah menciptakan makhluknya dalam keadaan plural diantaranya adalah sebagai ujian bagi manusia atas segala pemberian dan rahmat-Nya, sehingga manusia diperintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Terdapat kisah teladan dari Salafus Shalih dalam berbuat baik terhadap tetangganya, seorang Yahudi. Beliau adalah ahli tafsir, Imam Mujahid, ia berkata *"Saya pernah berada di sisi Abdullah bin 'Amru sedangkan pembantunya sedang memotong kambing, Dia lalu berkata: Wahai pembantu! Jika Anda telah selesai menyembelihnya, maka bagilah dengan memulai dari tetangga Yahudi kita terlebih dahulu".*

Lalu, ada salah seorang berkata *"Kenapa engkau memberikannya kepada Yahudi? Semoga Allah memperbaiki kondisimu".* Abdullah bin 'Amru lalu berkata: *"Saya mendengar Rasulullah berwasiat terhadap tetangga sampai kami khawatir kalau beliau akan menetapkan hak warisnya kepadanya".*

Kisah ini mengingatkan saya pada tetangga di kosan, ia adalah umat Khatolik yang taat. Meskipun berbeda agama, sebagai tetangga, kami sering berbagi makanan, berbagi cerita, dan berbagi uang jika sedang kekurangan.

Secara pribadi, saya merasa terharu dengan kebaikannya. Disamping berbagi kebutuhan sehari-hari, ia sering mengingatkan saya untuk shalat tahajud. Juga, ketika bulan suci Ramadhan tiba, ia selalu menemani saya sahur dan buka puasa.

Pernah saya bertanya, *"Mengapa kamu sangat peduli dengan teman-teman muslim di sini, khususnya saya?"*. Ia menjawab *"Karena kamu pun sering menolong saya jika kesulitan. Tidak ada salahnya kalau kita saling menolong. Karena menyebarkan kebaikan terhadap sesama juga merupakan perintah agama saya."*

Untuk membangun kondisi sosial yang dinamis dan harmonis, Al-Quran menjelaskan *"bagimu agamamu dan bagiku agamaku"* (QS Al-Kafirun 109:6). Hal ini bermakna bahwa Islam menghormati prinsip agama lain, kebebasan beragama, dan mengakui keberadaan mereka. Oleh karena itu, Al-Quran memiliki pandangan positif terhadap jalan hidup agama lain. Hal itu di dasarkan pada pandangan bahwa satu-satunya kriteria benar/salah, baik/buruk, selamat/tidak selamat pada hari akhir nanti adalah iman kepada Allah serta berbuat baik.

Lebih jauh digambarkan dalam Al-Quran bahwa hubungan antara muslim dan non-muslim bukan hanya menerima keadaan masing-masing. Akan tetapi, juga kedekatan dan saling hormat seperti yang tercantum dalam surah Al-Maidah (5) ayat 82-85. Disinilah kita diharapkan tidak memandang kelompok atau golongan lain sebagai ajaran sesat.

Oleh karena itu, perbedaan atau pluralisme dalam Islam mempunyai basis teologisnya. Sudah seharusnya ajaran agama Islam dipahami dengan pikiran terbuka, positif, dan kontekstual demi kemaslahatan dan perdamaian umat manusia tanpa terkecuali. Perdamaian merupakan dambaan umat manusia, dan perdamaian tidak akan bisa terwujud tanpa saling #meyakinimenghargai antar sesama umat beragama.

Fathul Khair Tabri khairkhan12

Hitam Bukan Kelam, Kami Lahir dari Perbedaan

"Tidak ada yang lahir membenci orang lain karena warna kulitnya,atau latar belakangnya, atau agamanya. Orang harus belajar untuk membenci dan jika mereka dapat belajar untuk membenci, maka mereka dapat diajarkan untuk mencintai, karena cinta datang lebih alami ke jantung manusia."

-Nelson Mandela-

Bagaimana bila seandainya Tuhan melahirkan kita semua dengan satu bentuk. Warna kulit, postur tubuh dan juga agama yang sama. Bagaimana bila Tuhan menganugrahi seluruh insan dengan paras yang indah, mata seperti rubi, alis selengkung sabit atau dagu yang delima. Mungkin kita tidak akan mengenal arti dari perbedaan, saling menghargai dan menerima kekurangan di sekeliling kita. Damai tidak selalu lahir dari persamaan, sebab dari perbedaanlah yang mengajarkan kita untuk melihat ada yang 'berbeda' di sekeliling kita.

Sebagai mahasiswa, membuka 'mata' dengan jeli adalah sebuah keharusan, mencoba peka dengan orang yang berbeda di lingkungan kita, dan saya berusaha mencobanya. Tahun ini menjadi sebuah anugerah besar bagi saya, sebab melalui program *Writingthon* Kementrian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) saya terpilih mewakili provinsi Sulawesi Selatan untuk ikut andil dalam menyukseskan Asian Games bersama 33 delegasi setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan tersebut memiliki *output* berupa membuat sebuah buku mengenai Asian Games yang ditulis langsung oleh seluruh finalis.

Satu pertanyaan kecil yang mengetuk pikiran saya. Sudah siapkah saya untuk berkolaborasi bersama orang yang berbeda? Saya meyakinkan diri bahwa Islam yang saya peluk adalah damai kepada semua. Siapa pun itu, suku yang berbeda atau pun agama. Begitulah saya mencoba meyakinkan diri. Benar saja dalam kegiatan tersebut saya bertemu dengan orang yang memiliki perbedaan yang begitu kuat, warna kulit dan agama.

Sebagaimana apa yang terjadi di benua Afrika di mana warna kulit menjadi penghalang dalam persatuan. Dimana Apartheid sebuah sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan. Nelson Mandela menjadi salah satu penentang dalam Apartheid karena pemisahan kulit hitam dan kulit putih adalah sebuah keburukan yang lahir untuk memecah perdamaian di dunia, namun syukurlah etikat baik dari Nelson Mandela pun berhasil dan dapat dirasakan kedamaiannya.

Bukanlah Islam bila tidak toleran, batinku meyakini. Begitu pula di Indonesia yang merupakan salah satu negara besar karena perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya. Dalam Quranul Karim Surah Al-Hujurat ayat 10 di mana Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa maksud diciptakannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya untuk saling mengenal. Al Quran pun sebagai pedoman hidup terus memberikan arahan kepada kita bahwa silaturahim atau mengikat persaudaaran tanpa membedakan adalah hal yang terpuji.

Dalam kegiatan *Writingthon* saya memiliki banyak kenalan dari berbeda keyakinan, Hindu, Kristen Advent, Kristen Katolik dan tentu Islam. Kami banyak berdiskusi seputar ibadah yang kami yakini, pandangan terhadap #meyakinimenghargai ataupun keberagaman Indonesia. Tak satupun arah pembicaraan kami yang menyinggung keyakinan satu sama lain, semuanya tetap satu dan percaya bahwa perbedaan adalah keniscayaan.

Di suatu waktu ketika shalat fardu telah masuk, seseorang menegur saya dari belakang. Ia menepuk pundak saya. 'sudah masuk waktu shalat, kamu tidak sahalat?' aku menoleh ke belakang, kulihat sahabatku yang beragama non Islam menegurku. Saya hanya mengangguk, sedikit tersenyum dan berterimakasih sudah mengingatkan. Begitupun ketika hari Sabtu, ketika umat Kristen Advent beribadah, saya mengingatkan sahabatku untuk menunaikan ibadahnya. Lagi-lagi ia tersenyum, namun di balik senyumnya telah tergambar jelas ungkapan terima kasih yang indah. Serta seorang sahabat yang berasal dari Papua yang banyak menceritakan kebudayaan yang ada di Papua, interaksi dan juga kehidupan di sana. Tiba di akhir pertemuan kami, dalam kegiatan tersebut, saya menanyakan kembali sebuah kalimat singkat yang pernah ia sampaikan. Kalimat itu seperti azimat yang menusuk ke ulu hati. Sahabat saya berkata,

Hitam bukan kelam

Keriting bukan rusak

Tapi hitam dan keriting adalah martabat!

(Hugo Warami)

Hilmalia Salma Rahmawat hilmaliasalma2000

Adanya Agama Memanusiakan Manusia

Agama seringkali dikambinghitamkan dalam banyak konflik yang terjadi antar umat manusia selama ratusan tahun. Agama menjadi sebuah persoalan yang selalu diperdebatkan dan dipermasalahkan dalam kehidupan. Agama seakan-akan menjadi sebuah pembatas antara satu orang dengan yang lain ataukah kelompok satu dengan kelompok yang lain. Adanya agama juga dinilai sebagai pemicu pertikaian, tindakan kekerasan, radikalisme, maupun fanatisme dikarenakan berbeda keyakinan. Karena konflik agama Israel menyerang Palestina bertahun-tahun, karena perbedaan agama etnis Rohingya dibantai dan diusir dari tanah kelahirannya, karena perbedaaan agama rasa nasionalisme dan ikatan persatuan Indonesia hampir putus karena adanya saling olok-mengolok. Lantas, apakah benar hidup manusia akan damai bila agama tidak ada? Apakah Tuhan begitu kejam menciptakan agama untuk manusia agar saling berperang? #meyakinimenghargai

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Bila dikritisi kembali dalam agama sebagai sistem yang mengatur tata keimanan dan cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa *(Hablumminallah)* dan sebagai kaidah yang mengatur pola hubungan antara pergaulan manusia *(Hablumminannas).* Di Indonesia agama telah diatur dalam UUD 1945 yang dinyatakan bahwa, setiap penduduk diberikan kebebasan untuk beragama Pemerintah Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Dalam agama Islam, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan petunjuk bagi hamba-hambanya yang tertuang dalam Al-Qur'an, surat Al-Ma'idah ayat 8–10 mengenai perintah berperilaku adil dengan cara tidak melibatkan perasaan benci terhadap kaum tertentu ataupun kaum yang berbeda untuk berperilaku adil. Di dalam Al-Quran dan hadist, manusia diatur supaya bersikap toleransi, bermusyawarah untuk mufakat, jujur, saling menghormati, dan menyayangi setiap mahluk. #meyakinimenghargai

Dalam agama Protestan diterangkan dalam Alkitab, Roma 12 : 17 yang didalamnya mengandung perintah untuk jangan membalas kejahatan dengan kejahatan serta anjuran selalu berbuat baik kepada setiap orang.

Dalam agama Katolik perintah untuk kedamaian tertuang pada 10 firman Allah yang beberapa isinya menganjurkan kepada umatnya untuk menghormati orang tua,

dilarang membunuh, tidak boleh berbuat cabul, dilarang mencuri, dilarang berdusta atau singkat katanya dilarang melanggar hak orang lain.

Dalam agama Hindu hal-hal kedamaian banyak disinggung. Salah satunya ayat yang terkandung di dalam Artarwa Veda yang berisikan anjuran untuk saling mengasihi, seperti kasih seekor sapi kepada anaknya, bertutur kata yang manis kepada orang lain, seperti istri yang berucap kepada suaminya, "Janganlah saling membenci antara saudara dan rukunlah untuk mencapai suatu tujuan."

Dalam agama Buddha kedamaian sangat dijunjung tinggi. Salah satunya dijelaskan dalam Dasa Punnakiriyavatthu yang terdiri dari empat kata yang salah satunya adalah Dasa yang bisa diartikan sebagai beramal, memberi, membantu, dan menolong makhluk lain tanpa mengharapkan balasan dari mereka yang telah menerima dana kita. Dana dapat diberikan dalam bentuk materi atau barang dan non materi.

Dalam agama Khonghucu hubungan harmonis antara setiap manusia dikenal dalam Ngo Lun (Lima Norma Kesopanan dalam Masyarakat) yang didalamnya menekankan perasaan berkawan atau timbal balik, penanaman rasa simpati dan kerja sama dalam setiap hubungan sosial.

Bila ditarik garis merah hampir keseluruhan agama yang diakui di Indonesia memiliki pesan yang sama. Pesan untuk selalu hidup harmonis antara sesamanya, baik dengan cara saling tolong-menolong, bertutur kata yang baik dan sopan, peka dan simpati dengan orang lain, hormat-menghormati antara satu dengan yang lain. Indonesia adalah negara yang beragama dengan landasan hukum tertinggi adalah Pancasila, yaitu dengan ta'at dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan meyakini apa yang diperintahkan Tuhan ditiap masing-masing agama adalah kebenaran yang harus dilakukan sebagai bentuk ibadah. Dengan didorong dan diusung oleh empat sila yang menjunjung nilai keharmonisan antara setiap manusia, mulai diharumkan berperilaku adil, saling tolong-menolong dalam kesatuan untuk mencapai tujuan, bermusyawarah untuk mufakat, serta kesamaan hak yang adil bagi seluruh rakyat. Dalam pancasila ada sebuah semboyan persatuan yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" atau yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu sehingga dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia tidak bisa lepas dari agama, rakyat atau manusia perlu agama. Tidak ada satu pun agama yang menyuruh berperang atau saling membenci. Agama bukan alasan untuk memunculkan konflik, agama justru yang menyatukan setiap umat manusia. Setiap agama memerintahkan umatnya untuk toleransi, hidup rukun, saling tolong-menolong, menghormati, serta bertutur kata yang baik kepada setiap orang walaupun mereka berbeda keyakinan atau agama. Agama mengatur berbudi pekerti, bersikap, tata krama, dan lain sebagainya sehingga agama justru mengangkat derajat manusia lebih tinggi daripada makhluk yang lain. Dengan kata lain, agama ada justru memanusiakan manusia. #meyakinimenghargai

Asri Alviana asrialviana

Tabayyun Mata Air Persatuan

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, sangat mudah kita temui dalam kehidupan sehari – hari isu – isu pemecah pesatuan yang kian marak. Hal utama yang menjadi sasaran anak panah isu tersebut adalah pemikiran kita. Pemikiran negatif membuat kita berkotak – kotak atau dibatasi tembok besar bernama perbedaan yang dianggap sebagai momok menakutkan. Padahal kita harus bersatu, karena kita saling membutuhkan satu sama lain.

Jika diperlihatkan sebuah kanvas putih dengan sedikit noda titik hitam di atasnya, lalu ditanya apa yang kita lihat disana, kebanyakan dari kita pasti menjawab "titik hitam". Ya, begitulah kita mudah melihat noda,salah,jelek atau segala sesuatu yang terlihat berbeda dalam pandang kita sekecil apapun itu. Tentu sangat miris jika perbedaan kecil menjadi kobaran api yang dibesar – besarkan hingga membumi hanguskan rasa persatuan. Letak permasalahannya bukan ada di perbedaan itu, tapi ada pada diri kita sendiri, pada hati dan pikiran yang kita punya. Dan hal utama yang harus diperbaiki adalah pola pikir kita, terutama prasangka.

A Positive Mind Will Give You A Positive Life

Akal yang dtitipkan-Nya sudah seharusnya kita isi dengan hal – hal positif, termasuk menjaga hati, pikiran dan jiwa kita agar tetap bersih, jangan biarkan stigma negatif mencemari. Sebagai muslim, menjaga akal dan hati terhindar dari hal – hal yang merusaknya sudah menjadi kewajiban. Akal yang jernih akan menjernihkan ruang hati, yang akan melahirkan akhlak yang mulia.

Dalam Islam kita mengenal istilah *tabayyun,* yang merupakan akhlak mulia yang sedari dulu sudah dicontohkan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasalam. Tabayyun* menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan menjauhkan dari kesalahpahaman. Oleh karena itu, marilah kita ber- *tabayyun* terlebih dahulu apabila mendengar berbagai isu – isu yang sengaja ingin memecah persatuan diantara kita, marilah kita ber-*tabayyun* terlebih dahulu apabila melihat salah dan khilaf saudara kita, dan marilah kita ber- *tabayyun* terlebih dahulu apabila terjadi perbedaan pendapat diantara kita.

Larangan memelihara prasangka buruk pun sudah dijelaskan Allah *subhanahu wata'ala* dalam Alquran surah Al – Hujurat ayat 12, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain"*

Seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut, muslim yang baik sudah seharusnya berhati – hati dalam segala perbuatannya, jangan sampai terjerumus pada hal – hal

yang menimbulkan dosa. Prasangka mungkin hanya dianggap hal kecil, namun memiliki dampak yang besar bagi perdamaian. Seringkali prasangka menjadi pemicu kesalahpahaman dan perpecahan diantara kita.

Don't Judge A Book by Its Cover

Tidakkah menyakitkan ketika melihat saudara – saudara kita di-*bully,* dihina, dicaci, dibilang teroris, ninja dan sebagainya atau bahkan dilecehkan hanya karena berpenampilan sesuai dengan keyakinannya, padahal sudah menjadi hak dan kewajibannya untuk menjalankan syari'at agama yang dianutnya dengan aman dan nyaman. Masa hanya karena berbeda penampilan lantas harus dijauhi dan dimusuhi? Mari jangan berpola- pikir sempit, gua yang terlihat menyeramkan dari luar bisa saja menyimpan telaga yang indah di dalamnya. Muslim yang baik tentu tak berpemikiran sempit, apalagi hanya sebatas menilai dari luarnya saja, buang jauh – jauh pikiran negatif dan utamakanlah berbaik sangka.

*Don't Judge A Book By The Cover, m*ungkin ungkapan itulah yang tepat untuk merangkum paragraf – paragraf ini. Seperti ketika akan membeli sebuah buku, apa kita hanya akan melihat covernya lalu membelinya? Tentu kita akan melihat minimal resensi singkat yang tertera di belakangnya, atau referensi dari internet, testimoni orang – orang yang sudah membaca buku itu, ataupun karena sudah best sellller? Bukan sekedar menarik tidaknya cover buku tersebut bukan?

Pun seharusnya kita begitu dalam memandang perbedaan, menyelam samudera pemahaman hingga ke dasar bukan sekedar berenang di tepian. Jika sudah menyelam pasti akan terlihat keindahan, tidak hanya keruh yang mengambang. Memahami orang lain tentu butuh waktu yang tak singkat karena yang kita pahami adalah manusia sama seperti kita, akan sulit dipahami jika tanpa melibatkan hati. Untuk mampu **#meyakini-menghargai** perbedaan yang ada, pasti butuh keyakinan yang besar dalam hati, keyakinan bahwa kita semua sama, sama – sama pengungsi di bumi milik sang Pencipta, oleh karena itu kita harus hidup rukun dan damai tentunya. *Cover* boleh berbeda – beda, tapi hati harus tetap saling menyayangi dan mencintai, persatuan ada karena perbedaan yang disatukan dengan indah. Ingatlah bahwa Allah tidak menilai kita dari rupa melainkan dari hati dan amal kita. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian."* (HR. Muslim no. 2564).

INDAH RAHMAWATI induul_

Meyakini Islam Tentu Akan Menghargai Setiap Insan

Setiap insan di bumi, memiliki kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Ketika meyakini adalah perihal yang lebih dari sekedar mempercayai apa yang menjadi keyakinan kita. Maka, menghargai harus dilakukan setiap orang terhadap apapun yang menjadi pilihan mereka dalam menyakini keyakinannya. Selama tidak mengganggu kita, maka untuk apa kita mengganggu pihak lain. Sekalipun kita diganggu, rasanya itu bukan alasan yang tepat untuk membalasnya dengan perlakuan yang sama.

Bagiku, meyakini Islam sebagai agamaku adalah hal yang mutlak. Sama hal nya denganku, teman-teman yang beragama lain juga menganggap kepercayaannya terhadap agamanya adalah hal yang mutlak. Saling menghargai bisa dimulai dari diri sendiri. Ketika kita bisa menghargai diri sendiri, maka kita juga akan bisa menghargai orang lain. Kehidupan ini indah bila dijalani bersama, terlebih ketika kita menjalaninya dengan rukun dan saling menghargai.

Kita boleh mengatakan Islam adalah agama yang benar, namun bukan berarti kita harus mengatakan agama yang lain itu salah. Karena keputusan untuk beragama adalah urusan setiap individu dengan Tuhannya. Perbuatan memaksa orang lain harus dihindari karena bisa berdampak buruk pada kehidupan yang seharusnya berjalan damai. Terlebih jika pemaksaan tersebut ditambah dengan segala bentuk kekerasan, hal itu bukan menjadi sebuah solusi melainkan akan semakin memancing emosi. Sebagai generasi muda yang melek literasi tentu kita punya cara yang lebih baik dari ini. Misalnya saja dengan berdiskusi untuk tetap saling menghargai.

Kecintaan terhadap agama akan membawa kita menjadi pribadi yang lebih baik, juga lebih hangat. Karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan. Meskipun setiap agama memiliki cara yang berbeda-beda dalam mencapai dan beribadah kepada Tuhan. Namun tidak ada satu agamapun yang membenarkan permusuhan. Seperti yang harus dilakukan dalam kehidupan ini, sebelum bisa menghargai orang lain tugas utama kita adalah menghargai diri sendiri terlebih dahulu. Cara kita menghargai orang lain bisa menggambarkan bagaimana kita menghargai diri sendiri.

Perbedaan ada agar kita bisa saling memahami. Tuhan menciptakan banyak perbedaan di muka bumi ini. Karena menurutku keragaman ini adalah rahmat yang patut kita syukuri. Kita bisa tahu bahwa kita berbeda, karena kita tidak sama. Bagaimana

bila semuanya sama, tidak ada sedikitpun perbedaan, mungkin kita tidak akan pernah tahu bagaimana keindahan dari keragaman itu bisa tercipta.

Dengan menerima setiap perbedaan serta menghargai segala keragaman artinya kita telah meyakini Islam sepenuh hati. Karena Islam sendiri mengajarkan kita untuk saling menghargai. Dalam firmannya saja Tuhan telah memberitahu kita bahwa tujuan Tuhan menciptakan segala perbedaan seperti adanya laki-laki dan perempuan, adanya berbagai bangsa dan berbagai suku adalah agar kita saling mengenal. Bukankah Islam selalu mengajarkan hal yang damai? Janji Tuhan kepada kita umatnya adalah orang yang paling mulia di antara kita di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa.

Sehingga jika kita meyakini Islam di dalam hati maka tentu ragamnya insan di bumi ini bukan lah sebuah masalah. Perbedaan diciptakan agar kita saling menghargai. Misalnya saja, hanya karena kita memiliki tubuh yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan, bukan berarti Tuhan tidak menyayangi kita. Ia telah ciptakan segala keindahan dengan caranya sendiri. Semuanya bisa terasa semakin nikmat jika kita mensyukurinya. Kadang hidup hanya perlu disyukuri, apapun yang kita dapati sudah seharusnya dinikmati saja. Hidup ini indah bila berjalan sesuai kehendak Tuhan.

Menurutku menghargai adalah suatu tindakan untuk menerima segala bentuk perbuatan dan keyakinan seseorang tanpa mengganggu atau memaksanya sedikitpun. Dengan menerima keputusan seorang teman untuk memilih keyakinannya sendiri sesuai dengan apa yang diyakini artinya kita telah menghargai keragaman. Sedangkan keragaman berarti tidak sama dan terdiri dari bermacam-macam hal.

Setiap insan di bumi ini adalah ciptaan Tuhan. Menghargainya berarti sama saja dengan kita sedang mengagungkan kekuasaannya. Tidak ada yang diciptakan dengan sia-sia, semuanya memiliki manfaat masing-masing. Begitu juga dengan keragaman yang Tuhan ciptakan di bumi ini, semua itu tentu ada fungsinya dan sesuai pada porsinya. Mari saling #meyakinimenghargai karena itu bisa menjadi kunci untuk tetap hidup rukun dan damai di muka bumi.

Annisa Siti Fathonah annisasfath

Menggunakan Kacamata dengan Bijak

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dibangun dengan jerih payah para pendiri bangsa dengan menanamkan karakter yang kuat, untuk diturunkan kepada para penerus. Penanaman karakter ini ibarat fondasi dari sebuah bangunan guna membangun bangsa ini ke depannya. Para pendiri bangsa Indonesia bahu membahu mendirikan negeri sehingga menjadi bangsa yang besar. Karakter bangsa Indonesia yang penuh perjuangan pada masa itu telah mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang berkarakter, kokoh, dan kuat. Para pendiri bangsa bahu membahu, bersatu padu dalam warna-warni keberagaman demi memperkuat bangsa agar tak kalah diinjak-injak oleh bangsa lain yang berusaha membobrokan negeri ini.

Bangsa kita memiliki warna yang beragam bersatu menjadi harmoni yang indah untuk dipandang. Warna-warna yang indah itu bahkan diakui oleh bangsa lain. Bangsa ini sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, dan sangat menghormati orang lain tanpa pandang bulu. Namun, kini bangsa besar ini seakan semakin meregang persatuannya hanya karena perbedaan. Tatapan sinis hingga melotot tak jarang dilontarkan satu sama lain, kepada saudara sebangsa sendiri. Tak jarang konflik-konflik kecil berubah menjadi besar, menjadi api yang akhirnya menghanguskan semangat persaudaraan dan persatuan.

Perbedaan serta keragaman di bumi Indonesia ini merupakan salah satu ketetapan Allah subhanahuwata'ala. Tentunya kita harus #meyakinimenghargai sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah subhanahuwata'ala itu. Bahkan Allah subhanahuwata'ala berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya "dan kami menjadikan kamu berbagai bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal". Dari ayat tersebut dapat terlihat bahwa segala perbedaan yang ada tidak menyurutkan kita untuk saling mengenal, dan berhubungan satu sama lain. Melakukan sebuah hubungan atau interaksi di dalam bangsa yang sangat beragam ini bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih dengan isu perbedaan pendapat yang saat ini semakin mudah disulut oleh oknum-oknum tertentu, yang dengan sengaja memecah belah bangsa ini untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Banyaknya informasi yang dengan mudah didapatkan pada era milenial ini membuat semakin banyak masyarakat yang kritis. Kebebasan mengemukakan pendapat lebih mudah didapatkan oleh masyarakat saat ini. Tak heran, semakin bebas dan maraknya opini-opini masyarakat banyak sekali menimbulkan gesekan-gesekan antar pengemuka opini tersebut. Perbedaan pendapat, perbedaan pandangan politik, perbedaan agama, dan isu SARA lainnya merebak, sehingga bangsa ini ibarat dihujani

cobaan isu yang menguji persatuan dan kesatuan. Padahal, sekali lagi perbedaan itu adalah ketetapan Allah subhanahuwata'ala. Akan ada pro dan kontra, hitam dan putih, bahkan akan ada hijau hingga abu-abu. Hal tersebut hanyalah tentang cara pandang yang dilihat, hanyalah tentang jenis kacamata yang dipakai.

Menjadi representasi muslim di era milenial haruslah memiliki kepribadian dan karakter layaknya seorang muslim yang benar-benar berislam. Artinya, menunjukkan segala hal melalui akhlak yang indah, dan adab yang baik. Bukan melalui debat kusir, yang bukannya mendapatkan titik temu, tapi justru menimbulkan kemelut dan amarah antar saudara sendiri. Terlebih di era digital ini melakukan debat kusir di media sosial sangat mudah dilakukan. Satu sama lain berkomentar tanpa dilandasi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, kita harus ingat bahwa meninggalkan debat adalah salah satu sunnah Rasulullah shalallahualaihiwassalam. Jangan terus berlarut-larut mempermasalahkan perbedaan yang ada, sementara kita hanya diam di tempat tanpa ada satu pun yang dilakukan. Padahal bangsa ini akan mendapat rahmat sekaligus menghadapi tantangan besar kala bangsa ini akan mendapatkan bonus demografi di tahun 2020-2030 yakni memiliki jumlah penduduk usia angkatan kerja mencapai 180 juta jiwa. *Masyaallah*.

Islam adalah rahmatan lil alamin, tidak ada seorang muslim pun yang membantah akan hal itu. Namun, akan jauh lebih baik apabila meyakini islam sebagai rahmatan lil alamin bukan hanya ada dalam hati dan diucapakan melalui lisan, tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bermuamalah, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contohnya, menunjukkan perilaku jujur, ramah tamah terhadap sesama, memuliakan tamu, bersikap lemah lembut, tidak mudah marah, bersikap menghargai, memiliki tenggang rasa, tolerasi dan masih banyak lagi. Banyak hal-hal kecil nan indah yang islam ajarkan. , dan hal kecil tersebut jelas akan lebih memberikan manfaat dan perubahan yang besar dibanding harus berdebat dan mempermasalahkan perbedaan hanya karena egoisme sendiri. Adab dan akhlak yang indah tentunya lebih menjadi bukti konkret bahwa islam benar-benar rahmat bagi semesta alam. Bukankah sebaik-baiknya dakwah adalah dengan memberi teladan ?. Buatlah perubahan yang bermaslahat bagi umat. Bukan dengan menunjukkan urat-urat leher dan dahi serta wajah merah padam. Dengan adab dan akhlak maka mamancarlah cahaya islam ke seluruh alam.

Kita tidak bisa memaksa orang lain memakai kacamata yang kita pakai, begitupun sebaliknya. Maka, kita harus menghargai, membuka mata dan hati bahwa insan di bumi Allah ini sungguh beragam. Jadikanlah kacamata yang kita pakai mampu melihat indahnya warna-warni negeri ini. Luaskanlah pandangan, dab bukakanlah pikiran. Gunakanlah kacamata kita dengan bijak.

Shafira Aisyah fira_zizah_

Air yang Tenang, tidak Bergelombang Membangun Peradaban

Air?... Kita pasti semua tau air. Air adalah sumber kehidupan manusia. Air mempunyai banyak manfaat bagi kita semua. Air juga memiliki banyak jenis, seperti air gunung, air sumur, air laut, air sungai, dll. Tapi, apakah semua jenis air itu dipisahkan?. Apakah air itu memiliki perbedaan manfaat?. Apakah air itu juga semua merugikan makhluk lain?. Jawabannya adalah tidak, namun ada salah satu air yang dapat merugikan, contohnya saja di laut. Jika air yang ada di laut itu tenang, maka nelayan, dan semua yang sedang bertransportasi di laut tidak mengalami bencana. Sebaliknya jika air tersebut mengalami gelombang yang sangat besar, nelayan dan yang ada di laut tersebut akan susah untuk mencari penghasilan, bahkan bisa menjadi bencana alam.

Dari hal tersebut, sama halnya dengan manusia. Manusia memiliki banyak perbedaan **#meyakinimenghargai**. Seperti halnya di Indonesia. Di Indonesia memiliki banyak perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, ras, dan sebagainya. Namun, apakah kita sebagai manusia tidak bermanfaat bagi orang lain?. Apakah sebuah perbedaan ini menghancurkan negeri Indonesia kita sendiri, menghancurkan sebuah agama sendiri, memuutuskan sebuah pertemanan, bahkan menghancurkan nama baik sendiri. Inilah perbedaan, bukanlah menghancurkan, tetapi membangun. Sebuah perbedaan menjadikan sebuah hidup menjadi bermakna, membangun kehidupan yang lebih baik, memperbaiki kesalahan bersama, membangun negeri menjadi sebuah peradaban. Namun, apakah di zaman sekarang kita sudah menjadi lebih baik?.

Tidak, tidak, tidak... seiring berjalannya waktu kita sering menemukan sebuah pertikaian, tidak menghormati sesama, menjelek-jelekkan suku, ras, bahkan agama. Hal ini seperti air yang bergelombang, yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara. Hal ini bisa memicu terjadinya perpecahan, bisa memutuskan sebuah pertemanan, bahkan bisa menjadikan Indonesia tidak bersatu, dan bahkan tidak ada yang mengunjungi Indonesia. Sebaliknya jika kita menjadi air yang tenang, maka hidup kita akan semakin tentram aman dan damai, bahkan bisa mewujudkan Indonesia maju, dan menjadi emas. Sehingga, bangsa yang ada di luar sana sangat tertarik untuk berada di Indonesia.

Namun, inilah kita, manusia yang berguna, bermanfaat bagi orang lain, bahkan bisa membangun Indonesia menjadi peradaban dunia, dan negara maju. Kita adalah manusia yang berkualitas, bukanlah hanya manusia yang dapat diinjak injak. Kita disini tidak boleh kalah dengan banga lain, yang tidak seperti Indonesia, yang memiliki berbagai ragam perbedaan. Kita juga harus bisa maju, saling menghargai sesama, bersatu untuk Indonesia, jadilah sebuah air yang tenang, yang sangat bermanfaat bagi orang lain.

Di dalam pelajaran agama kita, baik Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan kepercayaan lainnya, pasti sudah mempelajari apa itu toleransi. Yah, semua agama pasti mempelajari toleransi. Toleransi itu sendiri memiliki pengertian bahwa menghargai atau menghormati sebuah perbedaan antar kelompok maupun individu. Dengan adanya toleransi inilah kita bisa saling menghargai antar sesama, menghargai semua perbedaan dan tidak terjadi pecah belah antar sesama.

Didalam ajaran islam itu sendiri, terdapat dalam Q.S.Yunus/10:41. Disini menjelaskan bahwa bagiku perkejaanku, dan bagi kalian perkejaanmu, kalian berlepas dari apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap yang kalian kerjakan. Maksud dari sini adalah kita tidak mengikuti ajaran atau ibadah yang selain agama kita sendiri. Namun, kita menghormati apa yang mereka kerjakan, seperti tidak menganggunya dalam melaksanakan ibadah, dan sebaagainya. Selain agama islam itu sendiri, pasti agama yang lain juga mengajarkan yang sama dengan hal ini.

Dengan melakukan hal itu kita tidak akan terjadi permusuhan antar sesame dan menjadi persahabatan. Permusuhan berasal dari rasa benci yang bisa jadi kita membenci seseorang karena kita sudah melakukan kessalahan yang sangat besar baginnya. Bisa saja kita tidak menghormatinya, kemudian dia tidak merasa senang dengan kita dan akhirnya dia membenci kita.

Di dalam ajaran islam mengenai permusuhan juga bisa dilihat atau ditemui dalam surah Q.S. Al-Maidah/5:32. Kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut adalah jika kita sudah menyakiti atau membunuh perasaan orang lain, maka sudah seperti merusak kehidupannya dan kehidupan di dunia, begitu sebaliknya jika kita menjaga perasaan orang lain, maka kita sudah menjaga kehidupannya dan kehidupan di dunia. Maksudnya disini adalah, menyakiti atau membunuh orang lain, jauh lebih besar akibatnya, dan berdampak sangat besar. Dengan adanya ini bisa menjadikan terjadinya perpecahan, perselisihan bahkan tidak bersatu.

Sebagai manusia yang berkualitas, harusnya kita sudah bisa menjadi yang lebih baik, meyakini adanya sebuah perbedaan akan membuat hidup menjadi lebih baik. Belajarlah seperti air yang tenang, selalu damai, tentram, dan dapat bermanfaat bagi orang lain, yang bisa membangun Indonesia. Buatlah Indonesia menjadi peradaban, emas di mata negara lain,negara yang toleransi, menjadi motivasi bagi negara lain karena adanya sebuah perbedaan. Janganlah jadikan seperti air yang bergelombang, yang hanya dapat merugikan orang lain, menjadikan terjadinya perpecahan, permusuhan, dan Indonesia tidak bersatu.

Inilah kita, memulai kehidupan, membangun peradaban dengan adanya perbedaan. Tidak semua perbedaan ini merugikan kita semua. Jadilah air yang tenang, dan tidak bergelombang yang merugikan orang lain.

RIA SITI JUAIRIAH riasitijuai

Islam untuk Indonesia

Agama atau dalam arti lain disebut keyakinan dan kepercayaan. Yakin dalam Islam juga berarti percaya. Percaya bahwa Islam menjadi nama ruh kita sejak adzan pertama kali disuarakan ke telinga. Percaya bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam. Dan percaya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima dan diridhai Allah SWT.

Juga bisa diartikan sebagai rasa yakin bahwa Al-Qur'an dan hadis adalah penuntun hidup yang paling baik. Bahwa Rasulullah adalah teladan hidup yang paling sempurna. Dan bahwa seluruh hidup dan mati kita hanya akan bermuara pada Allah Yang Maha Kuasa.

Meski saat ini Islam jadi sebuah misteri. Dimana disatu belahan dunia dia dianggap sebagai agama yang penuh kasih sayang dan kelembutan, sedangkan dibelahan dunia lain dianggap sebagai sebuah ketakutan dan ancaman.

Pengeboman, penembakan dan penyerangan tiba-tiba. Tak jarang aksi-aksi tersebut mengatasnamakan Islam. Hal ini tak jarang membuat banyak orang –bahkan pemeluknya sendiri- bertanya-tanya, agama seperti apakah Islam itu sebenarnya. Banyak yang mencari tau hingga akhirnya terjerumus oleh hasutan terorisme. Banyak yang abai hingga akhirnya terjauh dari syariat Islam itu sendiri.

Tapi tak ada keraguan lagi jika kita meyakini tujuan agama Islam yang sebenarnya.

Islam itu damai. Islam itu lembut. Islam itu adil. Islam tidak memaksakan kekerasan pada orang-orang yang tak memeluknya. Sebab islam mengajarkan satu hal dalam Al-Qur'an :

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." [Q.S Al-Baqarah (2):256].

Maka alangkah baiknya jika pemeluknya lebih berfokus pada dakwah demi penyebaran agama dan bukan berfokus pada aksi pelenyapan pada orang-orang yang tak seagama. Karna hanya dengan begitu, kedamaian diatas keberagaman bisa tercipta.

Sikap toleransi yang berujung dengan menghargai agama lain itulah yang sangat dibutuhkan dalam hidup yang serba ragam seperti di Indonesia ini. Indonesia tak bisa hanya dimiliki oleh orang Islam saja. indonesia tak bisa hanya dimajukan dan dihuni oleh orang Islam saja. sebab Indonesia tak hanya berawal dari Islam saja.

Sebagai negara dengan penduduk islam terbanyak didunia, wajar saja jika dibeberapa bidang Indonesia sangat menjunjung tinggi hukum Islam. Seperti standar

makanan misalnya, atau didirikannya lembaga pemerintahan berbasis islam seperti MUI dan Badan Zakat Nasional. Meski pada kenyataannya, Indonesia tak hanya memiliki Islam. Perubahan pada sila pertama pancasila dari "Ke-Tuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" ke "Ke-Tuhanan Yang Maha Esa" menunjukkan bahwa Indonesia mengakui agama lainnya di negerinya sendiri.

Kristen, Katolik, Budha dan Hindu telah menjadi bagian dari keharmonisan antar umat di Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan dikumandangkan. Selama itu, tak ada yang saling menjatuhkan, tak ada yang saling menyingkirkan sebab indonesia diperjuangkan oleh semua rakyat indonesia tak pandang ras atau agama.

Mungkin rakyat Indonesia perlu untuk diingatkan kembali bahwa John Lie yang menyelundupkan barang kebutuhan Indonesia selama masa penjajahan dengan menembus blokade laut belanda yang ketat adalah orang kristen, bahwa Prof. Dr. Ir. Herman Johannes yang membantu dalam merakit senjata melawan penjajah adalah orang katolik, bahwa Jenderal Gatot Subroto dan R.A. Kartini adalah orang Budha dan I Gusti Ngurah Rai yang mengerahkan 1.372 pejuang dibawah nama pasukan Ciung Wenara adalah orang Hindu. Mungkin rakyat Indonesia perlu diingatkan kembali bahwa Ir. Soekarno pernah menyerukan "*Aku akan memuji apa yang baik, tak pandang sesuatu itu datangnya dari komunis, islam, atau seorang Hopi Indian*" dan dibuktikan dengan memilih Johannes Leimana sebagai wakil perdana mentri pada tahun 1966.

Atau mari ambil satu contoh lagi dari pencapaian besar-besaran yang baru terjadi di Indonesia belakangan ini. Negara ini baru saja mendapatkan hadiah spesial untuk ulang tahun yang ketujuh puluh tiganya. Sebuah pembuktian harga diri negara yang disalurkan melalui penyelenggaraan Asian Games 2018. Pesta penyambutan yang meriah, ramah dan aman membuat Indonesia menjadi sasaran pujian dari berbagai negara. Ditambah lagi dengan peningkatan prestasi olahraga Indonesia yang melaju pesat. Melampaui target peringkat 10 besar dan melaju kuat diposisi ke 4 dari 45 negara peserta.

Saat itu, ribuan relawan yang terlibat tak hanya dari satu suku saja dan ratusan atlet yang berjuang pun bukan dari satu agama saja. Jawa, dayak, minang, sunda dan suku lainnya juga ikut menyalurkan kontribusinya. Begitu juga dengan Islam, Budha, Hindu, dan Katolik yang turut berjuang mati-matian untuk harga diri bangsanya.

Semuanya bersatu, karena itulah Indonesia merdeka 74 tahun yang lalu. Semuanya bersama, karena itulah tahun ini pun Indonesia masih percaya diri melawan tantangan 44 negara lainnya. Dan semua itu selalu diawali dengan menghargai perbedaan sesama.

Jika dengan #meyakinimenghargai sesama bisa menciptakan perdamaian bagi Indonesia dan dunia, maka alangkah baiknya jika seluruh umat Islam menjaganya bersama-sama. Sebab jauh diatas itu semua, Islam adalah agama yang damai dan sangat mencintai perdamaian.

Dan itu semua berawal dari kita, generasi milenial Islam Indonesia.

FARIZ AHMAD i_faar.iz

Thuma'ninah dalam I'tidal

Kehidupan di dunia ini penuh dengan keragaman. Hal itu telah menjadi *sunnatullah,* sebagaimana telah difirmankan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dari ayat tersebut, kita harus mengerti dan memahami bahwa Tuhan pun mengakui adanya keberagaman itu. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena Dialah yang menciptakan segalanya. Allah swt memerintahkan kita agar saling mengenal satu sama lain, dan itulah yang akan menjadi topik pembahasan dalam esai ini.

Thuma'ninah dalam *i'tidal*, penulis memang sengaja memberikan judul tersebut untuk esai ini. Rasanya kata-kata tersebut lebih lazim terdengar dalam rukun shalat, namun apa hubungannya dalam esai ini? Penulis tidak akan membahas shalat, namun lebih luas dari itu. Diambil dari maknanya, *thuma'ninah* adalah sebuah ketenangan, dan *i'tidal* adalah sikap yang adil. Ketenangan yang dimaksud adalah konsisten, dan adil adalah proporsional. Penulis berpendapat, bahwa sikap tersebut adalah sikap yang sesuai untuk merepresentasikan ayat di atas.

Islam memerintahkan umatnya agar saling mengenal satu sama lain dalam perbedaan yang ada. Saling mengenal itu adalah dengan memahami apa yang semestinya boleh dilakukan bersama atau tidak. Sebagai seorang muslim, kita harus tetap meyakini dan menjalankan apa yang telah disyariatkan oleh agama. Namun kita harus tetap menghargai keyakinan orang lain, sesuai batas-batas yang telah ditentukan.

Thuma'ninah dan *i'tidal* harus dilaksanakan dalam kehidupan beragama. *Thuma'ninah* yaitu dengan tidak mencampuradukkan perkara agama dengan perkara lain yang tidak termasuk dalam agama. Allah swt telah membatasi hal tersebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6, yang artinya "untukmu agamamu, dan

untukkulah agamaku." Ayat tersebut memerintahkan umat Islam agar konsisten dalam mempertahankan akidah, karena akidah adalah hal yang paling *urgent* dalam agama dan tidak dapat diganggu gugat.

Islam memang tegas dalam mempertahankan akidah, namun hal itu bukan berarti keras. Agama ini telah mengajarkan sikap *i'tidal* terhadap umatnya. *I'tidal* berarti setiap muslim harus proporsional dalam berpikir maupun betindak, tidak terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri, tidak pula mudah terkontaminasi oleh ajaran lain, itulah toleransi yang diajarkan dalam agama.

Nabi Muhammad saw pernah ditanya oleh sahabat, agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda, agama yang lurus lagi toleran. Sebagai seorang muslim kita meyakini, agama yang lurus itulah agama Islam. Agama yang percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya. Namun begitu, kita harus tetap menghargai beragamnya keyakinan insan di muka bumi, sebagai lantaran tergapainya cinta ilahi.

Menghargai keragaman insan di bumi, sangat banyak jalannya. Kita dapat saling bekerja sama dalam berbisnis, urusan sosial, hingga kemanusiaan. Kita tidak perlu membahas hal-hal yang sensitif untuk dibicarakan. Itulah indahnya Islam yang telah diajarkan lebih dari 14 abad yang lalu, melalui diutusnya Nabi Muhammad saw dengan misi *rahmatan lil 'alamin*, agama yang menebarkan kasih sayang ke seluruh alam semesta.

Dalam sebuah hadits disebutkan, *hablun minallah wa hablun minannas,* yang artinya hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan dengan Allah berarti kita harus senantiasa ingat kepada-Nya kapan pun dan di mana pun berada. Sedangkan hubungan dengan sesama manusia adalah kita harus selalu menjaga keharmonisan hidup bersama. Statemen tersebut sekaligus untuk mengakhiri catatan kecil ini.

Sebagai penutup, mari kita terapkan sikap *thuma'ninah* dalam *i'tidal* dengan mencanangkan gerakan #meyakinimenghargai, yakni kita sebagai muslim yang taat dalam iman Islamnya harus meyakini sepenuh hati dengan agama kita, dengan senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta kita harus tetap menghargai perbedaan yang ada, dengan tetap menghormati dan mempertahankan kedinamisan hidup berdampingan dengan orang lain di seluruh dunia, agar kehidupan di atas muka bumi ini tetap aman, damai, sentosa.

10 FINALIS MEME

Nafiqotul Millah nafimillah

#meyakinimenghargai

CARA BERDOA BOLEH BEDA

TAPI JIWA TETAP INDONESIA

Muhammad Anang Jazuli anangg7

Irwan Nurhamzah suka_mbolang

Ketika kamu melakukan suatu kebaikan kepada semua orang

Orang tidak akan tanya apa Agamamu

Juni Kurnianto adminelkurnia

Dana Putri Maulidia Safira danamaulida

#meyakinimenghargai

ALDI PRAWIRATAMA aldipwr

Muhammad Amien Hendra Nurwachid hendraamien3830

#meyakinimenghargai

MESKIPUN DALAM PERSAHABATAN KITA MEMILIKI PERBEDAAN

TETAPI DARI PERBEDAAN KITA BELAJAR UNTUK SALING MELENGKAPI DAN MENGHARGAI

Herdianita Kinanti Febriyani Pandelaki hey.kinanf

Farida Novita Rahmah faridanovitarahmah

Yoda Siti Syamrotul Qori'ah yodasiti

#meyakinimenghargai

Sikap saling tolong menolong itu perlu. Tidak peduli apakah saudara kita itu berbeda keyakinan dengan kita. Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama. Sebagaimana telah disebutkan didalam Surah Yunus ayat 40-41

* Ilustrasi gambar diambil dari karya komik peserta Kompetisi Milenial Islami: Rasyid Maulana

milenial
Islami

peace
generation

NVEY
INDONESIA

PPIM
UIN JAKARTA

UN
DP